

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Arsitektur Tradisional Sunda

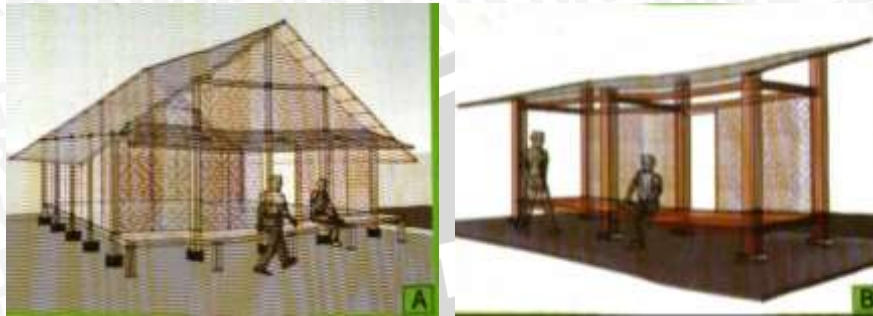
2.1.1 Konsep Arsitektur Sunda

Masyarakat Sunda menganggap sebuah rumah bukan hanya sekedar tempat untuk berteduh dari kondisi iklim dan untuk memenuhi kebutuhan fisik semata. Rumah dalam bahasa Sunda disebut *bumi* yang berarti berisi dunia tempat makhluk hidup tinggal dan harus dijaga agar tetap harmonis dalam penataan pola kampung, bentuk rumah dan pembagian dalam ruang-ruangnya. Rumah Kampung Adat memiliki bentuk yang disesuaikan dengan penyusunan ruang-ruang fungsional didalamnya. Ruang dalam rumah adat terdiri dari fungsi beristirahat, tidur, memasak, tempat menyimpan bahan makanan, ruang tengah yang bersifat netral dan ruang bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Rumah tinggal dalam Kampung Sunda ditinggali satu anggota keluarga sehingga besaran dalam ruang mengikuti kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga.

Secara umum, rumah adat memiliki unsur bentuk yang modular dan fungsional. Penggunaan motif pada hiasan hampir jarang ditemukan karena penggunaan material alam menciptakan tampilan estetika alami ketika dijadikan selubung bangunan. Bentuk struktur rumah panggung pada keseluruhan fungsi bangunan dalam Kampung Adat sebenarnya menekankan pada fungsi sistem bangunan yaitu fungsi teknik dan fungsi simbolik. Secara teknik rumah panggung memiliki tiga fungsi yaitu tidak mengganggu bidang resapan air, *kolong imah* sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang (kehangatan dan kesejukan) dan dapat digunakan untuk menyimpan alat-alat perkakas penghuninya. Fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan bahwa dunia terbagi menjadi tiga, *ambu handap* merupakan dunia bawah/ bumi, *ambu luhur* merupakan dunia atas/ langit, *ambu tengah* sebagai pusat alam semesta dan manusia itulah sebabnya tempat tinggal harus terletak ditengah-tengah dengan demikian rumah harus memakai tiang sebagai pemisah dunia bawah dan atas. Tiang rumah tidak boleh langsung diatas tanah sehingga terdapat alas berfungsi memisahkan berupa batu yang disebut umpak (Adimiharja dalam Nuryanto, 2014).

Pandangan konsep yang mendasari pemikiran masyarakat Sunda tersebut dituangkan kedalam konsep rumah tinggal berbentuk rumah panggung. Hampir keseluruhan bahan

bangunan terbuat dari bahan-bahan lokal yang diperoleh dari daerah setempat. Ciri-ciri dari bangunan arsitektur Sunda yaitu memiliki ketinggian peil ruang dalam yang lebih tinggi dari halaman (bentuk rumah panggung), terdapat ruang transisi yang berfungsi sebagai teras, inti bangunan terdiri dari satu atau beberapa ruang yang simetris, bentuk dasar atap pelana atau limas, bahan bangunan memanfaatkan bahan alam disekitarnya.

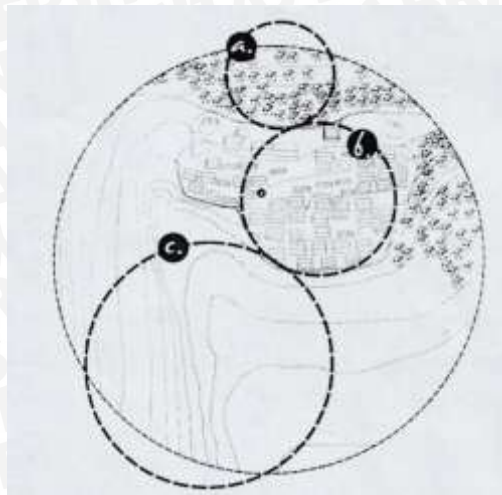


Gambar 2.1 Bangunan Arsitektur Sunda
(Sumber : Inventarisasi arsitektur dan permukiman tradisional)

Konsep wilayah masyarakat Sunda berbentuk kampung dipengaruhi oleh konsep patempatan. Konsep patempatan inilah yang berisi tentang tempat sedangkan kampung terikat dengan batas adat istiadat (komunitas). Masyarakat di pedesaan biasanya tinggal dekat dengan tempat kegiatan mata pencaharian. Penamaan sebuah kampung dapat dilandaskan sesuai ukuran kampung, susunan kampung dalam menghadap arah mata angin serta tinggi rendahnya kontur hingga waktu pembentukan kampung dan kedekatan dengan lokasi gunung dan sungai.

Ukuran kampung Sunda dapat dijelaskan berdasarkan ukurannya yaitu kampung gede, kampung dan kampung leutik, berdasarkan arah/ letak terhadap angin, orang Sunda mengenal istilah kampung kulon (disebelah Barat), kampung wetan (disebelah Timur), kampung kaler (disebelah Utara), dan kampung kidul (disebelah Selatan), berdasarkan tinggi- rendahnya kontur kampung handap (berada di daerah bawah) dan kampung luhur (berada di daerah atas), berdasarkan sungai/ gunung dikenal dengan kampung dengan awalan “ci” kependekan dari cai yang berarti air lalu disambung dengan nama sungai/ gunung didekatnya (Salura 2008: 22).

Pola permukiman dalam kampung adat Sunda memiliki tiga elemen penting yaitu rumah sebagai tempat tinggal, sumber air dan kebun ataupun *balong* tempat pemeliharaan ikan (Ramelan, 2009: 104).



Elemen dasar Permukiman (Purnama Salura)
 a. makam leluhur
 b. pemukiman
 c. ladang/huma/legalar/sawah

Gambar 2.2 Elemen dasar permukiman kampung adat Sunda.
 Sumber: Salura, 2007: 39

2.1.2 Elemen Arsitektural Kampung Sunda

A. Tata Massa

1. Zonifikasi

Suatu permukiman adat Sunda dapat ditemukan tiga elemen penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu tempat tinggal, sumber air yang tersedia dan kebun ataupun kolam tempat untuk memelihara ikan. (Ramelan, 2009: 105). Pola peruntukan lahan di kampung adat Sunda terbagi kedalam tiga kategori kawasan (Proyek Inventarisasi Arsitektur dan Permukiman Tradisional Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan: 48) yaitu :

a. Kawasan Suci

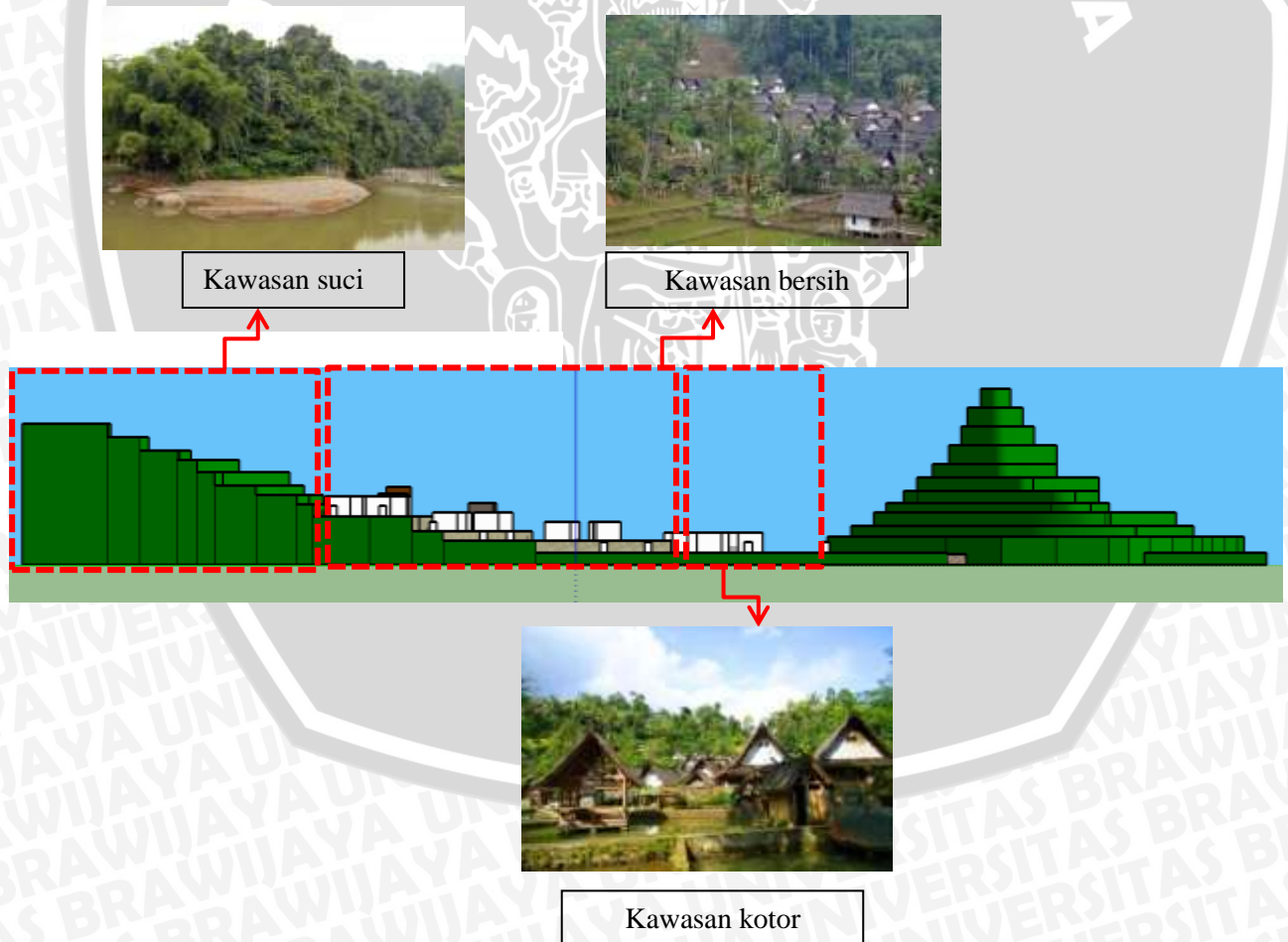
Kawasan suci berada pada kontur tertinggi dalam kampung dan tidak boleh dikunjungi sembarang orang karena kawasan tersebut harus dijaga kelestarian dan kesuciannya dari pengaruh-pengaruh luar dan diawasi secara bersama-sama. Kawasan yang dianggap suci berupa bukit dengan fungsi hutan kecil yang biasa disebut hutan larangan sebab di daerah tersebut dimakamkan leluhur suatu kampung. Leluhur biasanya dipercaya sebagai orang yang membangun dan mengembangkan suatu kampung. Selain hutan larangan, terdapat pula hutan tutupan sebagai mata rantai lingkungan karena berpengaruh terhadap iklim mikro dan sumber kehidupan mereka karena beraneka ragam jenis tumbuhan tumbuh disana. Pada zoning ini juga terdapat sumber mata air suatu perkampungan dan letaknya di kontur tertinggi dari kampung Sunda.

b. Kawasan Bersih

Kondisi kontur pada kawasan bersih lebih landai karena *zoning* diperuntukan untuk mendirikan rumah-rumah dengan gaya arsitektural Sunda (*imah warga*) dengan berbagai fasilitas publik seperti balai pertemuan (*bale patemon*), halaman luas yang dipergunakan untuk berkumpul atau melakukan acara adat, masjid untuk pria dan wanita. Masjid yang memiliki kentongan besar dapat dipergunakan untuk memberitahu warga jika sewaktu-waktu terjadi bahaya dan mengingatkan waktu-waktu sholat. Biasanya dalam beberapa kampung adat Sunda diharuskan bahwa rumah penduduk harus menghadap Utara-Selatan.

c. Kawasan Kotor

Kondisi kontur pada kawasan kontur memiliki permukaan tanahnya lebih rendah daripada kawasan lainnya. Kawasan tersebut biasanya bersebelahan dengan sungai dan terdapat bangunan penunjang dengan bentuk sederhana dan bahan-bahan yang berasal dari alam sekitar. Kawasan kotor terdiri dari jamban yang dipergunakan untuk mandi dan cuci kakus (MCK) serta terdapat *balong* atau kolam ikan.



Gambar 2.3 Pembagian kawasan kampung adat Sunda berdasarkan kontur.
Sumber: Ramelan, 2009: 106

2. Organisasi

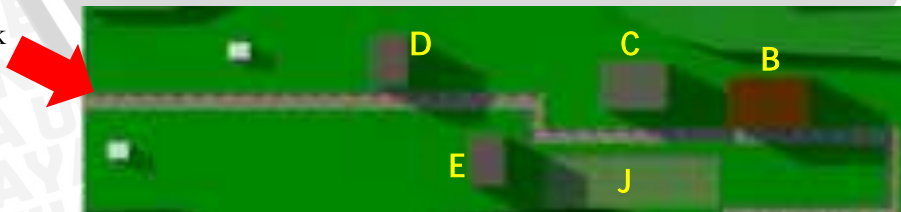
Pembentukan penataan massa dalam kampung adat Naga terbentuk secara linear dari Barat ke Timur dengan masing-masing massa memiliki bukaan pada bagian Utara dan Selatan. Pengaturan tersebut terjadi karena kepercayaan masyarakat mengadaptasi fenomena lingkungan alam (Fariani, 2000).

Penghawaan dalam Kampung Naga bergerak dari arah Timur-Barat karena berada pada lokasi lembah dan bukit, penyusunan massa linear searah aliran angin menciptakan lorong-lorong angin diantara massa bangunan. Pola vegetasi disekitar tapak berupa pepohonan yang rimbun untuk membantu meredam angin yang datang. Penyusunan massa linear yang berdekatan tersebut sangat berpotensi menciptakan kelembaban yang tinggi, sehingga keberadaan angin pada lorong tersebut dimanfaatkan untuk mereduksi kelembaban (Ramelan, 2009).



Organisasi ruang antar fungsi bangunan mushala, *imah kuncen*, *bale barimpun* dan area permukiman warga terbentuk organisasi radial dengan lapangan terbuka sebagai pusatnya. Hal ini mengingat fungsi lapangan terbuka sebagai pusat kegiatan mengadakan upacara adat.

Pintu masuk



1

Organisasi ruang yang terbentuk pada tata massa mushola, rumah kepala adat dan *bale barimpun* yaitu linear. Antar fungsi bangunan yang terbentuk yaitu ruang yang bersebelahan antara *imah kuncen*, mushala dan *bale barimpun*.

Pintu masuk menuju kampung adat Sunda diletakkan pada fungsi bangunan umum pada kontur landai yaitu melewati mushola dan menuju rumah kepala adat. Pengunjung/tamu yang akan mengunjungi kampung adat harus memperoleh izin dari rumah kepala adat, sehingga letak rumah kepala adat mudah dicapai dan ditemukan.

2

Tata massa *imah* warga menempati kontur landai dalam tapak dengan organisasi berbentuk mengelompok/kluster. Pada masing-masing kluster area permukiman dihubungkan oleh ruang bersama berupa lapangan terbuka, sedangkan hubungan antar rumah dalam setiap kluster terbentuk secara linear dengan hubungan ruang yang saling berdekatan.

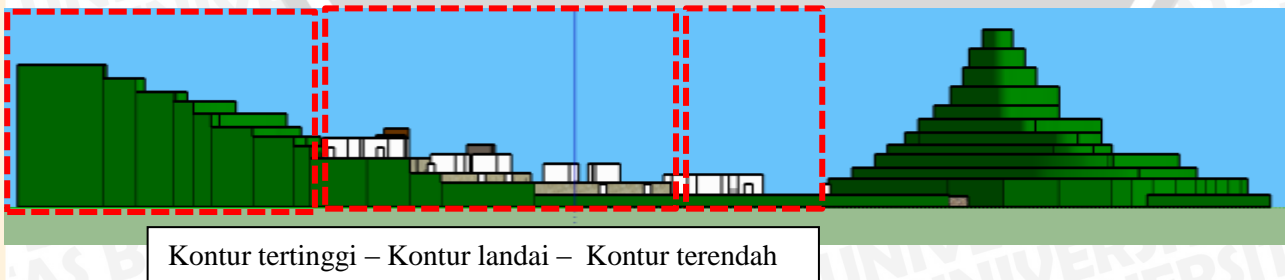


3

Organisasi ruang antar bangunan servis terbentuk secara linear dengan hubungan ruang yang berdekatan. Bangunan servis menempati pada kontur terendah pada tapak.

Gambar 2.4 Organisasi bangunan di kampung adat Sunda.

Penyusunan organisasi ruang luar tidak terlepas dari pembagian zonifikasi pada kampung adat Sunda. Organisasi yang terbentuk dalam pola permukiman kampung Sunda dipengaruhi oleh kontur keadaan tanah. Area *imah* warga menempati kontur tanah yang lebih landai dan luas dengan susunan bangunan berbentuk linear.



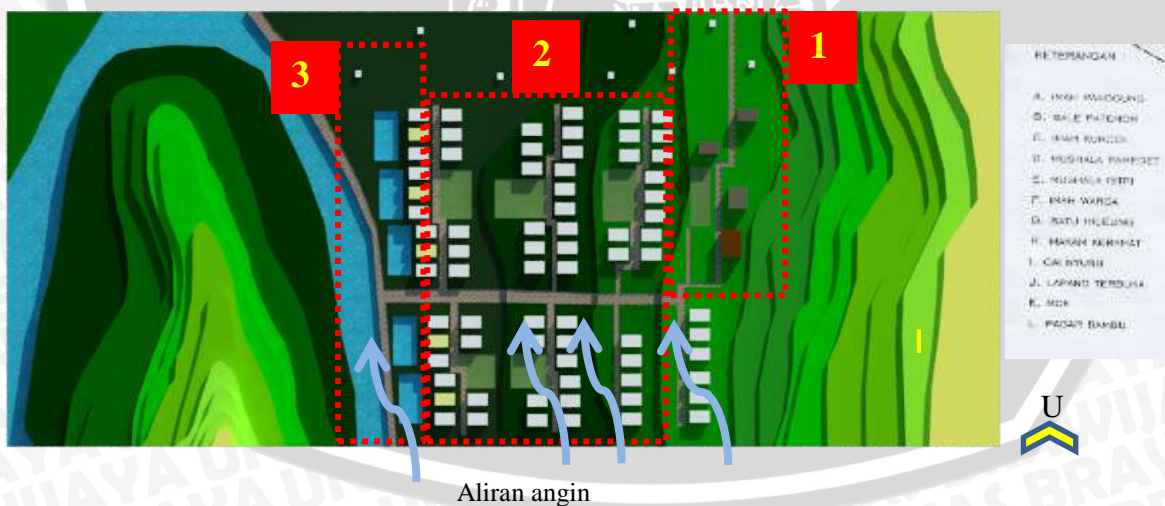
Kontur tertinggi – Kontur landai – Kontur terendah

Gambar 2.5 Kontur pada kampung adat.

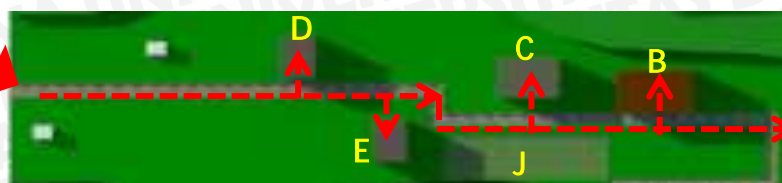
Penyusunan fungsi bangunan dalam kampung adat Sunda pada kontur tanah yang lebih tinggi dapat ditemukan rumah kepala adat dan mushola, sedangkan pada kondisi kontur tanah yang relatif lebih landai hingga sedang dapat ditemukan rumah-rumah warga, *bale patemon*, *lumbung* padi dan lapangan terbuka, sedangkan kontur tanah yang lebih rendah diletakkan sebuah MCK dan kolam ikan. Peletakan rumah kepala adat pada kontur tanah yang lebih tinggi dimaksudkan agar dapat mengawasi keadaan dalam kampung serta diletakkan tidak berada jauh dari pintu masuk kampung. Kontur tanah yang lebih sedang diperuntukan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat kampung dalam beraktivitas, sedangkan pada kontur tanah lebih rendah diletakkan bangunan servis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

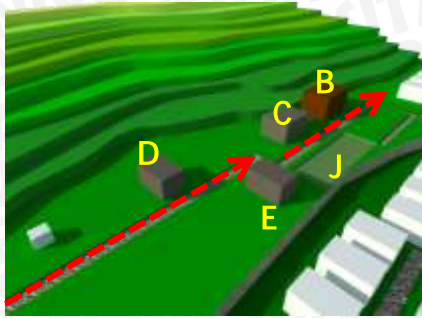
3. Sirkulasi

Sirkulasi yang tersusun dalam perkampungan adat Sunda dipengaruhi oleh penyusunan organisasi pada kampung adat. Sirkulasi pejalan kaki pada kampung adat terbentuk dari arah Timur ke Barat sesuai dengan pola aliran angin yang berhembus dalam lorong antar massa dalam kampung adat. Sirkulasi yang terbentuk dalam lorong tersusulahan-lahan terbuka untuk membentuk kantung-kantung udara. Hal ini akan berpengaruh pada tekanan dan kecepatan angin untuk di distribusikan ke setiap rumah yang ditata pada sepanjang jalur sirkulasi (Ramelan 2009). Sirkulasi pada masing-masing fungsi bangunan dapat dijelaskan sebagai berikut:



Pintu masuk ke dalam kampung



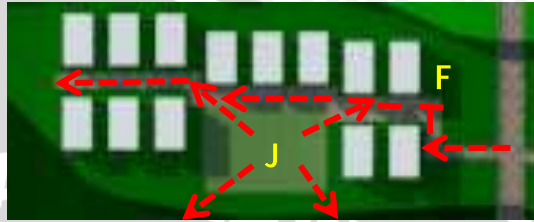


1

Pencapaian tidak langsung terbentuk pada tata massa mushola, rumah kepala adat dan *bale barimpun*. Konfigurasi jalur linear pada jalan setapak yang menghubungkan antar fungsi bangunan. Keberadaan jalan setapak menciptakan hubungan jalur melewati ruang.

2

Bentuk kluster pada *imah* menciptakan jenis pencapaian tidak langsung dan konfigurasi jalur linear. Pada setiap kluster rumah tercipta bentuk sirkulasi radial dari letak lapangan terbuka yang menjadi pusat dari masing-masing rumah warga.



3

Penyusunan linear pada area servis menciptakan jenis pencapaian tidak langsung, dengan konfigurasi jalur linear dan hubungan ruang melewati ruang.



Gambar 2.6 Sirkulasi kampung adat Sunda.

B. Fungsi Bangunan

Kawasan permukiman kampung Sunda terdiri dari 2 jenis. Pertama dilihat dari bentuk atapnya dengan istilah *suhunan-jolopong*, *tagog* (joglo) *anjing*, *badak-heuray*, *parahu-kumureb*, *jubleg-nangkub*, dan *julang-ngapak*. Kedua, dapat dilihat dari jenis pintu masuk yaitu istilah *buka-palayu* dan *buka-pongpok*. Elemen fungsi bangunan pada permukiman Sunda yaitu:

1. Rumah Tinggal

Bangunan umum seperti masjid, *bale patemon* dan lumbung menghadap arah Timur-Barat sedangkan *imah* warga menghadap Utara-Selatan (Ramelan, 2009). Rumah di kampung adat Arsitektur Sunda memiliki bentuk ciri khas pada atap menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Barat sebagai berikut :

a. *Suhunan Jolopong*

Awal mulanya bentuk atap *jolopong* dipergunakan untuk *saung* di sawah sebagai tempat istirahat petani, sekaligus tempat untuk petani menjaga tanamannya dari gangguan hewan perusak tanaman. Atap terdiri dari dua bidang atap yang dipisahkan oleh jalur

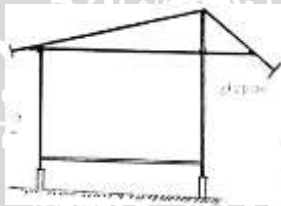
suhunan di tengah bangunan rumah. Kedua sisi bidang atap memiliki bentuk persegi panjang. Para peneliti berpendapat bahwa terdapat kemungkinan besar bentuk atap *jolopong* merupakan awal berkembangnya bentuk atap-atap lain di Jawa Barat.



Gambar 2.7 Atap *suhunan jolopong*.
Sumber: Depkebbud Jawa Barat 1984: 30

b. *Tagog Anjing*

Bentuk atap memiliki dua bidang atap yang dibatasi oleh batang *suhunan*. Bidang atap pertama lebih lebar dibanding bidang atap lainnya, batang *suhunan* merupakan puncaknya. Bidang atap yang sempit berfungsi sebagai penghalau sinar matahari dan air hujan agar tidak langsung mengenai bagian ruangan depan rumah.



Gambar 2.8 Atap *tagog anjing*.
Sumber: Depkebbud Jawa Barat 1984: 31

c. *Badak Heuay*

Bentuk atap *badak heuay* memiliki bentuk yang serupa dengan atap *tagog anjing*, perbedaannya hanya pada bidang atap belakang yang memiliki sisi paling panjang melewati batang *suhunan*. Bidang atap yang melewati *suhunan* ini dinamakan *rambu*.



Gambar 2.9 Atap *badak heuay*.
Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 32

d. *Parahu Kumureb*

Bentuk atap memiliki empat sisi bidang atap, sepasang bidang atap memiliki luas yang sama dan berbentuk trapesium sama kaki dan segitiga sama kaki. Terdapat dua buah

jure (batang kayu yang menghubungkan salah satu ujung batang suhunan kepada kedua sudut rumah). Sisi bentuk segitiga lebih sering digunakan sebagai bagian depan rumah.



Gambar 2.10 Atap *parahu kumureb*.

Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 32

e. *Julang Ngapak*

Bentuk atap *julang ngapak* sudah dikenal lama oleh masyarakat Sunda dan banyak ditemui disekitar Garut, Kuningan dan tempat- tempat lain di Jawa Barat. Bentuk atap memiliki sisi yang melebar di kedua sisi bidang atapnya, jika dilihat tampak seperti sayap dari burung julang yang sedang merentang. Terdiri dari empat sisi atap, dengan dua bidang pertama merupakan bidang yang menurun dari garis suhunan dan dua bidang lainnya merupakan kelanjutan dari bidang-bidang atap tersebut. Penerusan dua bidang atap tersebut disebut sebagai *leang-leang*.

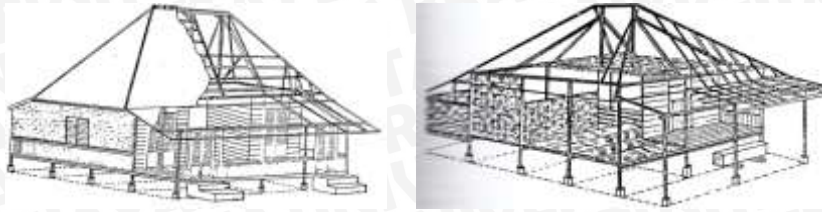


Gambar 2.11 Atap *julang ngapak*.

Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 33

f. *Buka Palayu dan Buka Pongpok*

Jenis atap ini merupakan bentuk atap inovasi dari bentuk *parahu kumureb* dengan penambahan atap utama berupa kanopi pada ruang tambahan berupa ruang transisi. Rumah dengan tipe *buka palayu* menunjukkan letak pintu utama rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi bidang atapnya. Pada umumnya rumah tipe ini didirikan atas dasar keinginan pemiliknya untuk menghadapkan keseluruhan bangunan ke arah jalan didepan rumahnya. Rumah tipe *buka pongpok* memiliki struktur hampir sama dengan *buka palayu*.



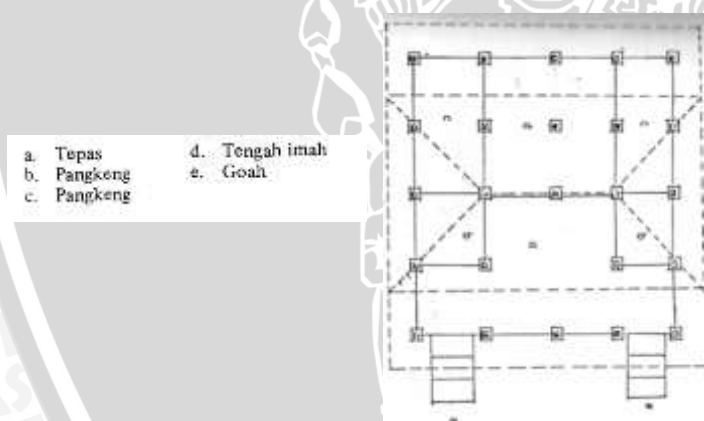
Gambar 2.12 (dari kiri ke kanan) Atap buka palayu dan atap buka pongpok.
 Sumber: Depkebbud Jawa Barat , 1984:34-35

Ruangan yang ada pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal pada umumnya sebagai berikut:



Gambar 2.13 Denah rumah tinggal Sunda secara umum.
 Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 40

Pada rumah tinggal dengan atap *jure* (*buka palayu* dan *buka pongpok*) memiliki sistem pembagian ruang yang lebih lengkap sebagai berikut:



Gambar 2.14 Denah rumah tinggal Sunda lebih lengkap.
 Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 41

Pembagian fungsi ruang-ruang dalam rumah tinggal kampung adat Sunda menurut masing-masing bentuk atap yaitu:

- a. Ruang paling depan disebut *balandongan* berfungsi untuk menambah kesejukan bagi penghuni di dalam rumah. *Balandongan* juga berfungsi sebagai ruang transisi dan sebagai tempat menenun atau menganyam bambu untuk kerajinan. Ruang transisi akan menyebabkan aliran angin mengalir kedalam ruangan depan dalam rumah dan mendorong udara dalam rumah bergerak ke bagian belakang rumah, hal ini mirip dengan penggunaan kipas hisap (*exhaust fan*) (Ramelan, 2009).

- b. Ruang depan dalam rumah disebut *tepas/ emper/ golodog*. *Emper* berfungsi sebagai tempat menerima tamu, dapat dibiarkan tanpa perabot rumah seperti meja, kursi atau *bale-bale* tempat duduk dan dapat diberi tikar.
- c. Ruang tengah disebut *patengahan* (tengah imah). Ruang ini merupakan ruang yang paling luas dan dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga inti rumah tersebut. Ruang ini dapat dipergunakan sebagai tempat mengadakan syukuran/ *slametan* untuk mengundang para tetangga/ keluarga lain.
- d. Ruang samping disebut *pangkeng*. *Pangkeng* dipergunakan sebagai tempat tidur. Sejenis *pangkeng* yaitu *jobong* yang dapat dipergunakan sebagai gudang.
- e. Ruang belakang disebut dapur. Dapur memiliki perapian yang disebut *parako*. Dapur/ *goah* merupakan wilayah kekuasaan kaum perempuan untuk menghabiskan waktu dalam kesehariannya. Dapur merupakan tempat memasak dan menyiapkan hidangan, sedangkan *goah* merupakan tempat menyimpang beras serta bahan makanan pokok lainnya.

Pembagian ruangan dalam rumah tinggal dapat dihubungkan dengan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan fungsi masing-masing anggota keluarga yaitu daerah wanita, laki-laki dan netral (dapat dipergunakan bagi wanita dan laki-laki). Dapur dan *goah* sebagai daerah wanita hanya secara terbatas dapat diakses oleh laki-laki pada saat mengambil makanan ketika istri dan anak perempuan tidak ada di rumahnya. Beberapa hal yang diperhatikan dalam penyusunan ruang rumah tinggal yaitu:

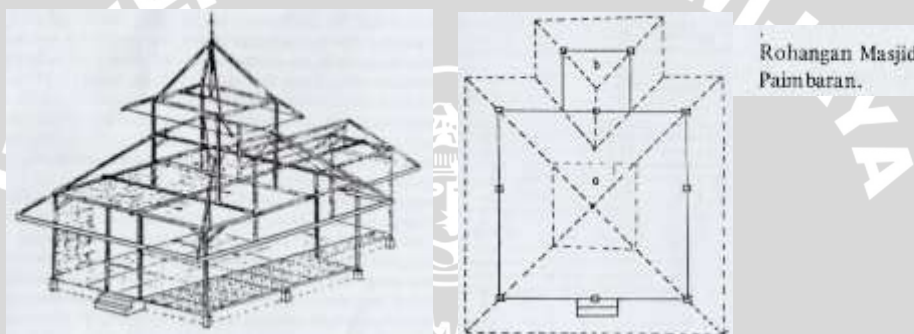
- a. Kamar orang tua berada di bagian belakang dan kamar anak berada didepan dengan maksud anak-anak tetap terawasi oleh orang tuanya.
- b. Ruang *goah* berada disebelah dapur untuk memudahkan pengambilan beras yang akan dimasak.
- c. Ruang tengah merupakan ruang terbuka sehingga dapat diakses langsung dari pintu masuk rumah menuju ke ruangan dapur.

Rumah kepala adat memiliki pembagian fungsi ruang dan struktur bangunan seperti rumah tinggal masyarakat kampung adat Sunda. Hal yang membedakan rumah tinggal kepala adat dan rumah tinggal masyarakat hanya peletakan tata massa rumah kepala adat yang dekat dengan pintu masuk kampung adat dan terdapat pada kontur tapak yang lebih tinggi.

2. Bangunan Tempat Ibadah

Tempat ibadah berupa masjid pada kampung adat diletakkan di sebelah Barat, terdapat pula tempat untuk beribadah dengan ukuran yang lebih kecil yaitu *tajug* dengan kapasitas 15-20 orang. Perbedaan *tajug* dan masjid terdapat pula pada bentuk atapnya, atap *tajug* memiliki bentuk *jure* (seperti rumah tinggal), sedangkan atap masjid beratap *tumpang*.

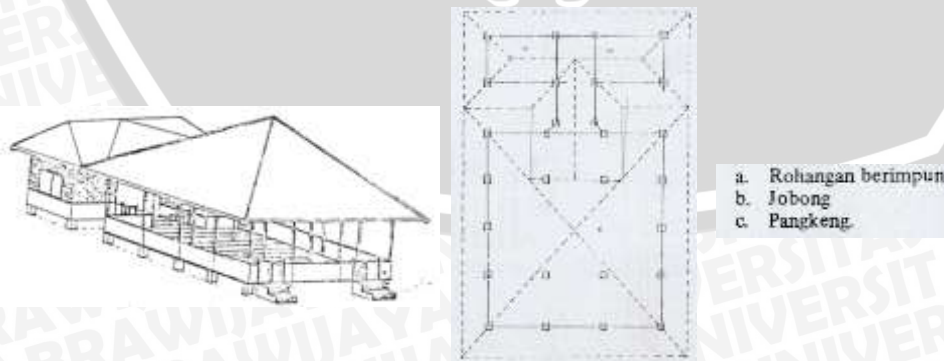
Masjid memiliki denah berbentuk bujur sangkar dan memiliki 4 tiang utama yang dinamakan *saka guru*. Tiang inilah yang digunakan untuk menyangga seluruh gaya berat bangunan tersebut. Atap *tumpang* memiliki bentuk limas yang tersusun makin keatas makin kecil. Bangunan masjid memiliki ruang yang penting yaitu *mihrab*, *mimbar* dan ruang sembayang, sedangkan pada *tajug* memiliki ruang *tepas*, *rohangan tajug* dan *paimbaran*.



Gambar 2.15 Tempat ibadah.
Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 48

3. Bangunan Tempat Musyawarah

Tempat musyawarah dikenal dengan sebutan *bale desa*, kata *bale* dalam bahasa Sunda memiliki arti tempat duduk untuk berbincang-bincang bersama tetangga. Bentuk bangunan memiliki denah bujur sangkar atau persegi panjang dengan atap *jure* atau limas.

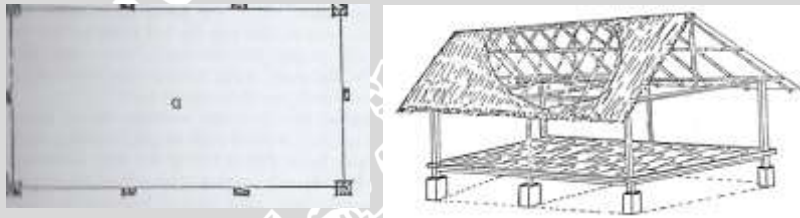


Gambar 2.16 *Bale barimpun*.
Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 51.

Bangunan pada *bale desa* tersusun atas ruangan-ruangan sebagai berikut:

- a. Ruang *barimpun* terletak dipaling depan dan memiliki ruang yang paling luas dari ruangan lainnya. Ruang ini digunakan untuk mengadakan pertemuan orang-orang desa.
- b. Ruang *pangkeng* disebelah berguna sebagai ruang kerja kepala desa dan juru tulis disebelah kanan dan sebelah kiri, kedua ruangan ini dipisahkan sebuah lorong yang menghubungkan ruang *barimpun* ke ruang belakang (*jobong*).

Tempat musyawarah juga memiliki bentuk lain yang disebut dengan *bale lebu*. Bangunan *bale lebu* terdiri satu ruangan tanpa dinding, ruangan dibiarkan terbuka untuk memudahkan orang-orang desa melakukan pertemuan. Keadaan ruangan terbuka memudahkan untuk meletakkan *sesajen* pada upacara- upacara adat.



Gambar 2.17 *Bale lebu*.

Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 52.

4. Bangunan Tempat Menyimpan

Bangunan tempat menyimpan padi bagi masyarakat Sunda disebut *leuit*. Bentuk bangunan *leuit* melambangkan kemakmuran dan kesuburan dengan bentuk makin keatas makin besar. Ukuran kekayaan suatu keluarga dapat dilihat dari besar kecilnya *leuit* dimasa lampau.



Gambar 2.18 *Leuit*.

Sumber: Depkebbud Jawa Barat, 1984: 60.

Leuit memiliki denah segi empat dan atapnya berbentuk perisai. Bangunan ini lebih tinggi dari badan manusia sehingga seseorang harus mempergunakan tangga untuk naik kedalam *leuit*. Dinding *leuit* terbuat dari anyaman bambu yang disebut *gedheg*. Bangunan

leuit hanya memiliki satu ruangan yang disebut *rohangan leuit* untuk menyimpan padi milik suatu keluarga.

5. Bangunan Servis

Bangunan servis terdiri bangunan untuk MCK (untuk mandi dan jamban), mencuci pakaian, kolam ikan, tempat menumbuk padi (*lisung*). Bangunan servis terbuat bahan bangunan yang sederhana dan mudah diperoleh dari lingkungan sekitar. Bentuk denah pada MCK yaitu segiempat dan atap berbentuk perisai, sedangkan pada *lisung* memiliki denah segiempat dan memiliki sisi terbuka dan terdapat tempat menumbuk padi. Bangunan *jamban* maupun *lisung* berada diatas kolam pemeliharaan ikan, sedangkan untk mandi dan mencuci pakaian biasanya terletak terpisah agar limbah air kotor yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan sekitarnya.

Kolam air yang berfungsi sebagai pemeliharaan ikan , *balong* berfungsi sebagai tangki septik alami yang mengendapkan kotoran manusia dan sebagai sumber makanan bagi ikan didalamnya. Kolam air juga dipergunakan sebagai tadahan air hujan.

C. Tampilan Bangunan

Struktur dalam Kampung Adat Sunda yaitu menggunakan struktur rumah panggung. Struktur rumah panggung yaitu rumah yang memiliki kolong dengan menggunakan pondasi umpak dengan ketinggian $\pm 40-60$ cm dari permukaan tanah (Ahidat, 2009: 82). Penggunaan struktur rumah panggung sesuai dengan ajaran nenek moyang terbagi menjadi tiga, dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas. Dunia tengah merupakan pusat alam semesta, sehingga rumah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak pada duniah bawah (bumi) dan atas (langit). Rumah tinggal harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan dunia atas, oleh sebab itu maka diberi alas yang berfungsi memisahkannya dari tanah berupa batu yang disebut umpak. Berikut ini tampilan bangunan kampung adat Sunda:

1. Pondasi

Pondasi bentuk bangunan rumah panggung dibuat dengan sistem umpak yang berada di permukaan tanah dan terbuat dari batu. Pondasi membentuk *kolong imah* yang memisahkan lantai rumah dengan permukaan tanah. Pondasi memiliki ketinggian kurang lebih 60 cm. Bentuk rumah panggung akan mengurangi udara lembab yang berasal dari permukaan tanah. Bentuk pondasi umpak terbuat dari batu berukuran 40x 40x 40 cm.



Gambar 2.19 Jenis Pondasi pada bangunan Kampung Adat Sunda.
(Sumber : Inventarisasi arsitektur dan permukiman tradisional)

2. Dinding

Dinding rumah terbuat dari anyaman bambu/ *gedhek* yang dilapisi kapur putih untuk melindungi dinding dari serangan rayap, serta kayu albasia (bilah-bilah kayu dengan ketebalan 5 cm). Pada dinding bagian dalam rumah diberi sandaran terbuat dari kayu setinggi 23 cm mengelilingi bagian dalam dinding untuk mencegah dinding ambruk karena tidak kuat menahan beban sekaligus untuk mencegah kapur terlepas. Material dinding pembangun dinding yang sangat mudah terbakar sehingga daun pintu dan dinding kapur terbuat dari *sasag* (anyaman bambu).



Gambar 2.20 *Sasag* pada dinding bangunan.
(Sumber : Inventarisasi arsitektur dan permukiman tradisional)

3. Atap

Atap bangunan rumah-rumah di kampung adat dibuat dari ijuk yang dililit dengan tali bambu dan tali rumpia. Atap bangunan rumah pada Kampung Naga memiliki *gelang-gelang* pada bagian ujung atapnya. *Gelang-gelang* merupakan simbol ikatan kesatuan dalam kepercayaan masyarakat terhadap alam semesta dengan segenap isinya.



Gambar 2.21 Tampilan bangunan kampung adat Sunda.
(Sumber : Inventarisasi arsitektur dan permukiman tradisional)

2.2 Hotel Resort

2.2.1 Pengertian Hotel *Resort*

Hotel berasal dari kata *hospitium* (bahasa Latin) yang artinya ruang tamu. Hotel adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Resort merupakan suatu kawasan wisata yang di dalamnya terdapat sarana akomodasi dan sarana hiburan sebagai penunjang kegiatan wisata. Definisi hotel *resort* yang menurut Dirjen Pariwisata (1988:13) yaitu *resort* merupakan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya untuk mendapatkan kesegaran jiwa raga untuk mengetahui sesuatu, sedangkan menurut Surat Keputusan Menteri Perhubungan RI No. PM 10/PW – 301/Phb. 77 tanggal 12 Desember 1977 bahwa hotel merupakan akomodasi komersial yang disediakan untuk memperoleh pelayanan penginapan, makan dan minum bagi pengunjung hotel.

Hotel *resort* terletak di tempat yang memiliki potensi keindahan alam, umumnya cukup jauh dari pusat kota, difungsikan sebagai tempat peristirahatan, dan menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olahraga.

Karakteristik yang membedakan hotel *resort* dengan jenis hotel yang lain, yaitu:

A. Segmen Pasar

Sasaran pengunjung hotel *resort* adalah setiap orang dengan tujuan bersenang-senang dari rutinitas sehari-hari. Kebutuhan fasilitas akomodasi yang bersifat rekreatif dan pelayanan yang memuaskan. Rancangan sebuah *resort* dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat membuat pengunjung bersenang-senang, relaksasi dan mendapatkan hiburan.

B. Lokasi

Resort berada pada lokasi dengan potensi wisata seperti pantai, pegunungan, tepi sungai, tepi danau, ataupun tempat-tempat khusus yang tidak menimbulkan kebisingan dan polusi udara melainkan memiliki pemandangan indah. Lokasi memegang peranan penting bagi kesuksesan sebuah *resort* hotel karena kedekatan dengan atraksi utama dan hubungan dengan kegiatan rekreasi merupakan tuntutan utama pasar dan berpengaruh pada harganya. Oleh karena letak tersebut maka pemanfaatan potensi-potensi alam dan kondisi lingkungan yang khas dapat lebih dioptimalkan pada rancangan.

Sebagai sebuah bangunan yang terletak di lokasi dengan potensi alam yang menarik, rancangan hotel *resort* sebaiknya didahului dengan analisis potensi *site* dan lingkungan dengan teliti. Daerah dengan potensi iklim yang sejuk mungkin memerlukan rancangan bangunan yang secara maksimal dapat beradaptasi dengan iklim, dengan pengertian dapat memanfaatkan kesejukan iklim secara maksimal sebagai poin unggulan rancangan bangunan sekaligus untuk meminimalkan penggunaan sarana penghawaan buatan yang akan meningkatkan biaya operasional bangunan.

Bangunan yang dibangun di daerah dengan pemandangan yang unik dan menarik memerlukan rancangan bangunan yang semaksimal mungkin dapat mengeksplorasi pemandangan di luar bangunan sebagai poin unggulan pada rancangan bangunan, misalnya dengan memaksimalkan bukaan yang memungkinkan *view* luar bangunan masuk ke dalam bangunan. Fred Lawson (1995: 67) menjelaskan pengembangan *resort* berdasarkan lokasi berpengaruh pada fasilitas yang diterapkan pada sebuah *resort*. Pengembangan *resort* yang bercirikan tradisional mengembangkan fasilitas dan lingkungan sebagai sarana rekreasi serta pertemuan, pengembangan *resort* yang terletak di daerah berkembang dan dekat bandara untuk meningkatkan wisatawan mancanegara untuk berkunjung karena kemudahan akses, pengembangan *resort* pada lokasi terpencil memiliki fasilitas premium seperti golf, beberapa hiburan/ atraksi di pantai dan danau dengan jenis penginapan seperti layaknya sebuah *mansion*, pengembangan *resort* pada lokasi pedesaan ditujukan bagi keluarga dan terdapat fasilitas olahraga dengan jenis penginapan berupa *cottage* yang terintegrasi dengan *landscaping* dan fasilitas rekreasi.

Bangunan yang dibangun di daerah dengan potensi topografi yang menonjol perlu dirancang dengan strategi yang tepat agar semakin menonjolkan potensi tersebut, misalnya dengan sistem *split level* dalam bangunan atau dengan sistem konstruksi panggung untuk menopang bangunan. Demikian juga halnya dengan bangunan yang dibangun di daerah-daerah dengan bentang alam yang unik, perlu dirancang sedemikian sehingga potensi alam tersebut semakin menonjol dan dapat meningkatkan citra positif bangunan. Pendekatan lokasi hotel *resort* dibagi berdasarkan lokasinya menjadi 3 jenis, yaitu *beach resort* letaknya di daerah pantai, *mountain resort* terletak di daerah gunung atau pegunungan, *lake resort* berada di daerah danau.

C. Fasilitas

Motivasi pengunjung *resort* untuk menikmati fasilitas penunjang maupun fasilitas utama yang tersedia baik *indoor* maupun *outdoor*. Fasilitas rekreasi *indoor* merupakan ruang-ruang publik dalam ruangan seperti restoran, *lounge*, balkon, dan fasilitas lainnya.

Fasilitas rekreasi *outdoor* merupakan fasilitas rekreasi luar ruangan, misalnya lapangan tenis, kolam renang, area *resort*, dan lansekap.

Fasilitas dalam *resort* terdiri dari dua kategori utama, yaitu:

1. Fasilitas umum dengan penyediaan kebutuhan akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi. Fasilitas umum merupakan standar fasilitas sebuah resort yang terdiri dari:
 - Area parkir pengunjung yang berlokasi di depan pintu masuk *lobby* hotel. Area parkir ini harus mampu menampung kendaraan tamu berdasarkan kebutuhan.
 - *Lobby* hotel, merupakan sebuah area dimana tamu yang datang melakukan proses registrasi, sebuah area dimana tamu hotel bertemu satu dengan pengunjung yang lain dan merupakan sebuah area di mana tamu melakukan proses *check-out* dari hotel. *Lobby* juga berfungsi sebagai area untuk aktivitas lain seperti area membaca, pertunjukan musik untuk menyambut tamu dan lain-lain.
 - Kamar hotel, merupakan fasilitas utama untuk penjualan atau penyewaan kamar. Berbagai tipe kamar ditawarkan kepada tamu hotel termasuk fasilitas di dalamnya.
 - Restoran, merupakan tempat penjualan makanan dan minuman. Biasanya semakin banyak jumlah kamar hotel, semakin banyak restoran yang tersedia
 - Bar, merupakan tempat untuk menjual minuman. Ada 2 kategori, yaitu *public bar*, di mana tamu dapat memesan langsung di tempat kepada *bar attendant*, dan *service bar*, dimana tamu memesan minuman dari tempat lain seperti *room service*.
 - *Meeting room*, tempat yang disewakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti *meeting party*, seminar, dan lain-lain. Disebut juga *function room*, *banquet room*, atau *convention room*.
 - Tempat untuk *entertainment* dan olahraga, merupakan fasilitas yang ditawarkan kepada tamu yang ingin mendapatkan hiburan serta pelatihan.
 - *Laundry* dan *dry cleaning* merupakan fasilitas untuk mencuci, pengeringan dan penyetrikaan pakaian tamu. Fasilitas ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan dana tambahan.
 - Fasilitas penunjang lainnya di dalam hotel seperti *telex*, *faximile*, *telephone*, *e-mail*, *post service*, *business center*, *gift shop*, *drug store*, dll.
2. Fasilitas tambahan merupakan pemanfaatan lingkungan disekitar tapak atau kondisi fisik lingkungan sekitar yang mempengaruhi eksistensi rancangan sebuah *resort*. Pemanfaatan lokasi pada pantai yaitu pasir pantai dan sinar matahari dimanfaatkan untuk berjemur atau bermain voli pantai, sedangkan potensi keberadaan laut dapat dimanfaatkan untuk olahraga air seperti *surfing*, berenang dan *diving*. Kondisi fisik

daerah pegunungan dimanfaatkan untuk menyediakan fasilitas *mountain bikes*, *village tracking* dan aktivitas meditasi. Fasilitas tambahan untuk meperlancar kegiatan pelayanan dan servis juga disediakan bagi pengelola yaitu:

- Area parkir karyawan, berada di bagian belakang hotel, sama seperti pintu masuk karyawan.
- Area untuk karyawan seperti EDR (*Employee Dining Room*), *locker*, toilet, musholla, dll.
- Ruang penyimpanan atau gudang material untuk proses operasional seperti makan, minuman dan perlengkapan lain.
- *Office* atau kantor untuk berbagai jenis aktivitas di dalam hotel dimulai dari *general manager*, *front office manager*, *F&B manager*, *chief accounting*, *personnel manager* sampai bagian yang paling bawah.
- Ruangan dan tempat lain yang digunakan untuk berbagai maksud seperti koridor, tangga, lift, pos *security*, ruang perbaikan dan *maintenance*, dll.

D. Tema dan Karakter Arsitektur *Resort*

Tujuan wisatawan yang mengunjungi *resort* cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana khusus. Arsitektur dan suasana alami dalam *resort* dengan tema tradisional diwujudkan dalam interior dan eksterior yang bersifat etnik. Ciri khas sebuah *resort* mengutamakan pembentukan suasana daripada efisiensi bentuk yang terbatas pada masing-masing fungsinya. Hotel dapat diklasifikasikan menjadi jenis *bintang* dan *melati* dengan pembagian masing-masing 5 tingkatan. Pengklasifikasian berdasarkan pada:

1. Persyaratan fisik yang berkenaan dengan luasan bangunan, konstruksi, *entrance*, MEE (Mekanikal dan Elektrikal), sirkulasi vertikal (tangga, eskalator dan lift), telepon umum.
2. Kamar tidur yang berisi *furniture* yaitu tempat duduk, meja, pencahayaan, *finishing* lantai, fasilitas ruang lain, akustik, pintu.
3. Kamar mandi meliputi fasilitas dalam kamar mandi.
4. Area publik meliputi toilet umum, koridor, ruang resepsi, tempat parkir, area hijau.
5. Servis makanan dan fasilitas rekreasi meliputi *lounge*, *breakfast*, *room service*, *restaurant*, *bar*, fasilitas konferensi, *entertainment*, dan rekreasi.
6. Servis meliputi servis penerima tamu, servis medis, servis kasir, *laundry*, servis postal, servis turis dan travel, *retail*, servis bahasa, kondisi dan situasi.

2.2.2 Elemen Arsitektural Hotel *Resort*

A. Tata Massa

Resort dibangun pada wilayah dekat dengan tempat wisata pegunungan maupun ditepi laut. *Resort* hotel umumnya terletak di tempat yang memiliki potensi keindahan alam, cukup jauh dari pusat kota, difungsikan sebagai tempat peristirahatan, dan menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi serta olahraga. Penyusunan tata massa dalam *resort* berkaitan dengan fungsi bangunan yang akan diwadahi dalam *resort*.

1. Zonifikasi

Zonifikasi dalam *resort* menurut sifatnya terdiri zona publik, zona semi publik, zona pengelola dan zona privat. Zona publik merupakan zona yang memiliki aktivitas area yang memiliki intensitas pelaku dan kegiatan yang tinggi, sehingga memerlukan keleluasaan dan wadah untuk sirkulasi yang baik. Akses untuk mencapai zona ini didekatkan pada level jalan untuk memudahkan pencapaian, kontrol dan penyelamatan jika sewaktu-waktu terjadi bahaya. Ruang yang termasuk dalam zona ini seperti *lobby*, restoran, *coffee shop & bar*, parkir tamu, musholla, dan *playground*.

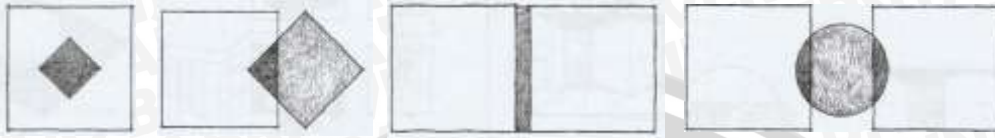
Zona semi publik merupakan fasilitas yang disediakan pihak *resort* bagi tamu *resort* untuk dipergunakan secara bersama-sama dengan tamu *resort* yang lainnya. Tamu *resort* tidak hanya sebatas tamu yang menginap di hotel *resort*. Ruang yang termasuk dalam zona ini, yaitu pusat kebugaran, mini market, kolam renang, toko obat, spa & sauna, ruang serbaguna, *entertainment center* dan *front office*.

Zona privat merupakan area yang digunakan tamu *resort* sebagai ruang pribadi untuk beristirahat. Zona privat merupakan bagian utama sebuah *resort* yang disewakan pihak *resort* kepada para tamu, sehingga dalam pelaksanaannya sangat diutamakan kenyamanan dan privasi yang sesuai dengan kebutuhan dan sasaran tamu *resort*. Contoh ruangan yang terdapat dalam zona ini, yaitu kamar tidur dengan beberapa tipe jenis kamar (*deluxe room*, *superior room*, *suite room*).

Zona servis merupakan tempat bagi staf *resort* untuk memberikan layanan kepada tamu *resort*, dalam hal ini dibutuhkan ruang sirkulasi yang terstruktur dengan baik agar tidak mengganggu kenyamanan dan kelancaran pelayanan.

2. Organisasi

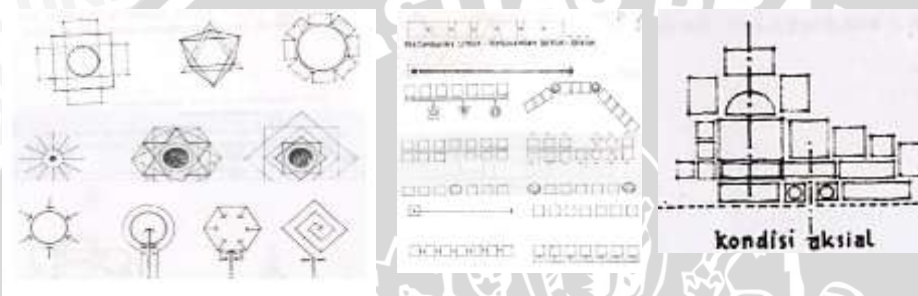
Hubungan organisasi yang terjadi dalam sebuah ruang yaitu ruang dalam ruang, ruang yang saling mengunci, ruang yang berdekatan dan ruang-ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama.



Gambar 2.22 Hubungan ruang dalam ruang, Ruang yang saling mengunci, Ruang yang berdekatan, ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama (kiri ke kanan).

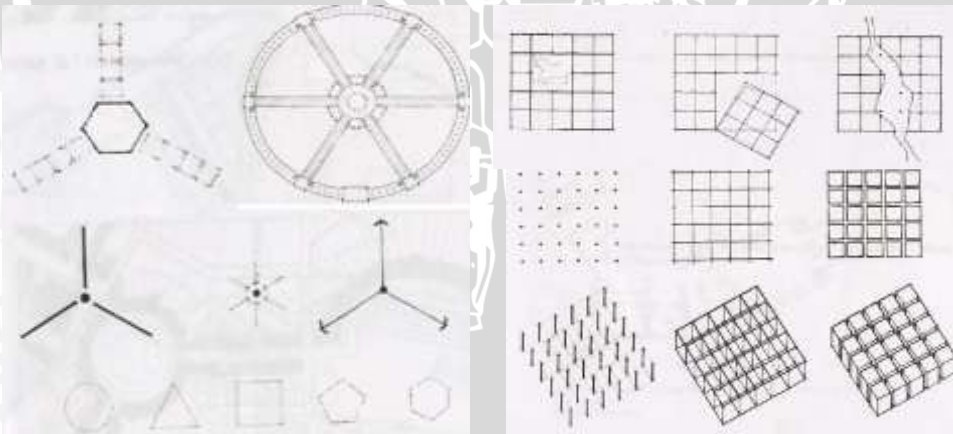
Sumber: Ching, 2007: 196- 238

Organisasi spasial terdiri dari organisasi terpusat, linear, radial, klaster, dan grid:



Gambar 2.23 Organisasi terpusat, Organisasi linear, Organisasi klaster (kiri ke kanan).

Sumber: Ching, 2007: 196- 238

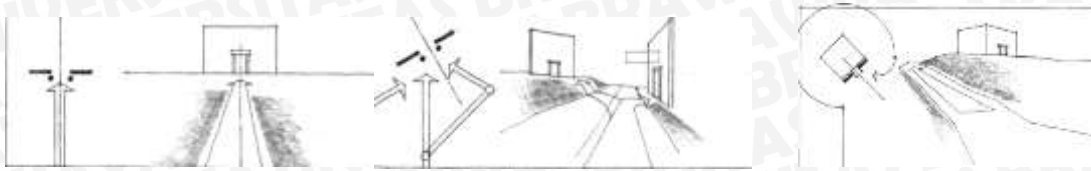


Gambar 2.24 Organisasi radial dan Organisasi grid (kiri ke kanan).

Sumber: Ching, 2007: 196- 238

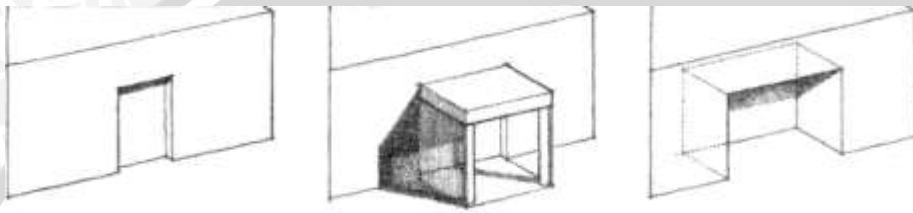
3. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan penghubung ruang-ruang dalam seluruh bangunan dan dapat berupa hubungan antara ruang eksterior dan ruang interior. Sirkulasi terdiri dari pencapaian, pintu masuk, konfigurasi jalur, hubungan jalur ruang dan bentuk ruang sirkulasi. Pencapaian menuju bangunan terdiri dari langsung, tidak langsung dan spiral.



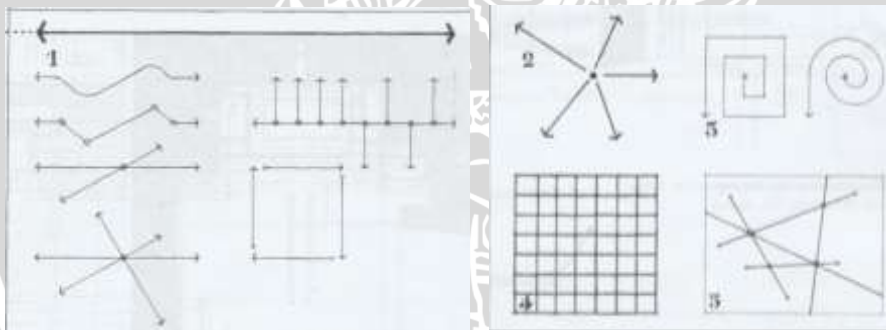
Gambar 2.25 Pencapaian langsung, tidak langsung dan spiral (kiri ke kanan).
 Sumber: Ching, 2007: 243

Bentuk pintu masuk yaitu rata, dimajukan dan dimundurkan, tanda sebuah pintu masuk dapat diperkuat secara visual dengan membuat bukaan yang lebih rendah, lebih lebar dan lebih sempit, membuat pintu masuk terdorong kedalam atau berkelok-kelok serta memperjelas bukaan dengan ornamen/ pernak-pernik.



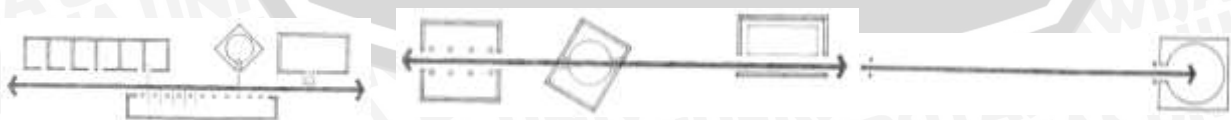
Gambar 2.26 Pintu masuk rata, dimajukan dan dimundurkan (kiri ke kanan).
 Sumber: Ching, 2007: 251

Konfigurasi jalur linear, radial, spiral, grid, jaringan dan komposit.



Gambar 2.27 Konfigurasi jalur 1 linear, 2 radial, 3 spiral, 4 grid, 5 komposit
 Sumber: Ching, 2007: 265

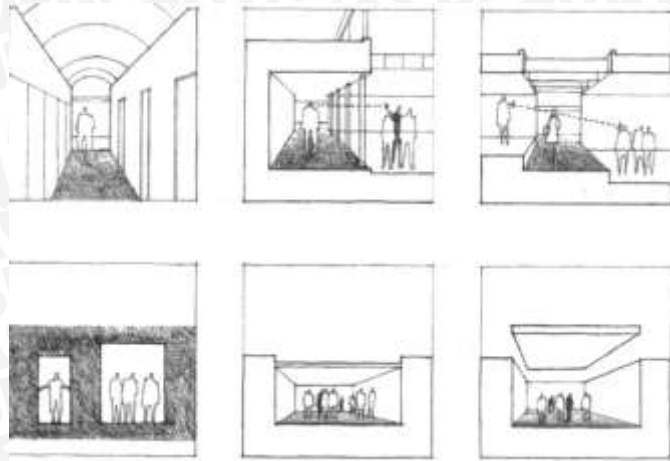
Hubungan jalur-ruang yaitu melewati ruang, menembus ruang dan menghilang dalam ruang.



Gambar 2.28 Hubungan jalur melewati ruang, menembus ruang dan menghilang dalam ruang (dari kiri ke kanan).
 Sumber: Ching, 2007: 278



Bentuk ruang sirkulasi yaitu tertutup, terbuka pada satu sisi dan terbuka pada dua sisi

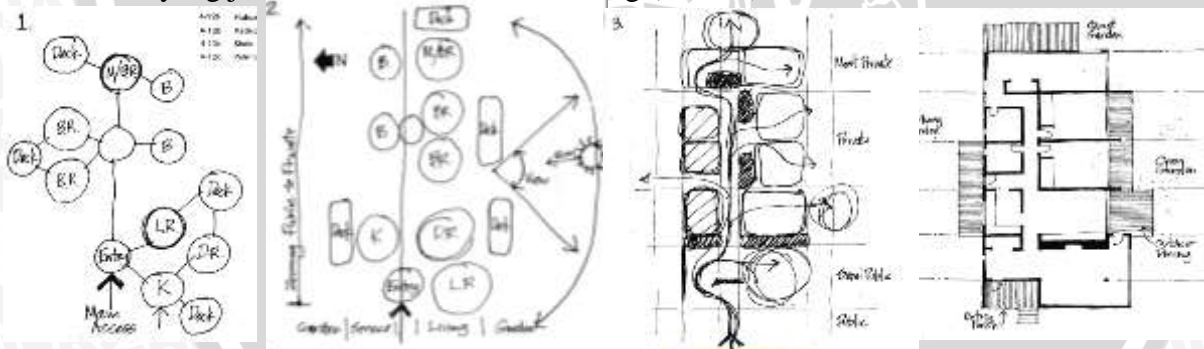


Gambar 2.29 Bentuk ruang sirkulasi tertutup, terbuka pada satu sisi dan terbuka pada dua sisi (dari kiri ke kanan).

Sumber: Ching, 2007: 278

B. Fungsi Bangunan

Fungsi sebuah bangunan terdiri dari ruang-ruang yang tercipta melalui organisasi ruang dalam setiap bangunan. Proses pembentukan ruang yang terjadi dapat dilalui melalui proses raut ruang sebagai pengembangan dari bentuk organisasi ruang yang lebih skalatis untuk mempermudah pembentukan ruang yang memiliki bentuk konstruksi, alur sirkulasi dan bukaan yang jelas pada masing-masing ruang (Laseau).



Gambar 2.30 Proses pembentukan ruang.

Sumber: Laseau: 62-63

Langkah-langkah tersebut dijelaskan:

1. Langkah pertama yaitu pengabstrakan program ruang rumah dalam bentuk diagram yang menggambarkan fungsi dan hubungan ruang tanpa memperhatikan pengaruh posisi ruang pada tapaknya.
2. Langkah kedua yaitu diagram fungsi ruang yang sudah memperhatikan pengaruh dan potensi pada tapak dan iklim dan mempertimbangkan pengelompokan fungsi ruang.
3. Langkah ketiga yaitu sudah memperlihatkan raut ruang dan skala ruang untuk meletakkan fungsi yang telah diprogramkan
4. Langkah keempat yaitu diagram yang telah menunjukkan struktur, konstruksi dan pelengkap bangunan.

Pembagian fungsi bangunan standar dalam sebuah resort dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Front House

Front house merupakan area penerimaan meliputi akes masuk ke dalam *resort*, elemen *landscaping*, pintu masuk, *lobby* dalam *resort* (Lawson, 1995: 194). Akes masuk memiliki simbol identitas yang memiliki karakter *resort* pada kawasan tersebut, *landscaping* merupakan area transisi menuju bangunan (masif dan lunak), ruang tunggu sementara bagi mobil tamu (*shelter*) dan meningkatkan tampilan ruang luar untuk area publik dan area privat, keberadaan *landscaping* akan memberi pengaruh pada interior bangunan untuk memiliki fokus perhatian pada area ruang luar. Akses masuk juga harus memiliki pedestrian dan ruang bagi porter untuk mengangkut koper tamu. Pintu masuk menuju *lobby resort* memiliki lebar 1-1,2 meter dan tinggi minimal 2,44 meter. *Lobby* dalam *resort* merupakan akses dari ruang publik menuju ruang privat, rancangan sebuah *lobby* berhubungan dengan sirkulasi (lebar min. 2,125 meter), area tunggu yang berdekatan dengan meja resepsionis dan informasi, serta area rekreasi/ fasilitas hiburan dalam kawasan, besaran *lobby* pada *resort* yaitu 1 m^2 / jumlah kamar. *Lobby* juga memiliki meja penerima tamu yang diperuntukan bagi porter, *front office manager*, beberapa staf untuk melayani tamu. Bahan bangunan yang dipergunakan dalam *lobby* harus berkualitas, perawatan yang mudah dan aman. Aktivitas administrasi yang terjadi dalam kantor pengelola terdiri dari:

a. Front Desk and Front Office

Aktivitas dalam *front desk and front office* berada pada bagian ruang penerimaan tamu (*lobby*) sehingga pengunjung mudah melakukan registrasi dan mudah ditemukan dari pintu masuk utama. Area *front desk* tersusun atas meja yang memungkinkan staf untuk melakukan pekerjaan *back-up service* yaitu pada kasir dengan ruang deposit, ruang pesan dan kunci kamar dengan ruang komunikasi, registrasi dengan ruang arsip dan ruang informasi dengan *manager/ staf marketing reception*. Luas ruang $0,3\text{m}^2 - 0,5\text{m}^2$ per ruang kamar (Walter, 1985: 197).

Meja petugas pengantar biasanya dipisahkan untuk mengawasi dan mengatur koper/bagasi tamu-tamu. Tempat registrasi tamu dilengkapi lubang menaruh kunci dan surat-surat sesuai nomer kamar. Meja penerima tamu dilengkapi rak miring yang tidak dapat dilihat oleh tamu untuk mencatat status kamar hotel, meja dan konter untuk mencatat tamu yang menginap, bagian dengan tinggi normal untuk melakukan pekerjaan administratif. Selain itu, papan pengatur hubungan telepon (*switchboard*) dapat diletakkan

dekat dengan meja penerima tamu, sehingga petugas penerima tamu dapat melayani pengunjung, Meja kasir dapat digabungkan atau merupakan bagian terpisah dari meja penerima tamu. Dapat dilengkapi dengan kantor kecil untuk kepala kasir. Meja kasir dilengkapi dengan 1-2 mesin hitung, kotak penyimpanan rekening, laci kas terkunci, peti besi dan *deposit box* (Neufert, 1994).

b. *Accounting Office*

Accounting office diletakan berdekatan dengan *front desk* dan memiliki ruang yang dapat mewadahi aktivitas transaksi pembayaran dan deposit. Staf pada *accounting office* tidak memiliki keahlian khusus sehingga dapat bekerja sekaligus pada *front desk area*. Luas ruang 0,3 m² per ruang kamar (Walter, 1985: 199).

c. *Executive Office*

Executive office merupakan ruang kerja bagi *manager*, ruang dirancang eksklusif dan dapat menerima tamu dengan kebutuhan tertentu dan terdapat penjaagaan dari *security*, namun beberapa rancangan *executive office* lokasinya bersebelahan dengan resepsionis. Ruang *manager* bersebelahan dengan asisten yang memiliki bidang departemen yang dibawahinya (Walter, 1985: 199).

d. *Sales and Catering Office*

Sales and catering office memiliki ruangan yang cukup besar sekaligus menampilkan *image* dari *resort* yang dikelola, karena pengunjung yang berminat/ ingin mengadakan acara perjamuan kehormatan serta kegiatan rapat. Luas ruang 0,2 m² – 0,4 m² per kamar tamu (Walter, 1985: 200).

2. Back House Areas

Back house terdiri dari area servis yang dilakukan oleh pengelola untuk melayani kebutuhan tamu *resort*. Bagian area servis memiliki hingga 10-15% dari total luas lantai pada fasilitas *resort*. Pondok pengelola merupakan fasilitas bagi staf *engineering service* untuk melayani *cottage/ bungalow* pada *resort*.

Ruang penyimpanan dan persiapan makanan dirancang bersebelahan dengan restoran dan dapur utama. Akses yang mudah untuk dilalui diperlukan untuk ruang penyimpanan, restoran dan dapur utama. Penyimpanan (*loading dock*) harus memperhatikan perawatan dan pengawasan dari pengelola. Pondok pengelola dirancang berdekatan dengan *laundry* dan *house keeping* untuk memudahkan pelayanan kamar bagi tamu. Pondok pengelola memiliki ruang ganti dan loiker bagi staf pengelola. Luas laundry dan house keeping 0,9 m² hingga 1,3m² per jumlah kamar, sedangkan luas pondok pengelola 0,55-0,9 m². Ruang

bagi staf teknikal dan mekanikal memiliki ruang kerja yang mampu beroperasi 24 jam setiap harinya karena mengatur dan mengawasi seluruh kinerja peralatan dan fasilitas dalam hotel misalnya kebutuhan listrik dan air. Luas engineering and mechanical $3\text{m}^2 - 0,5\text{m}^2$ (Walter, 1985: 201).

3. Kamar Hotel

Bungalow/*cottage* dalam *resort* memiliki karakteristik yang berbeda dari kamar-kamar hotel pada umumnya, yaitu dari segi lama waktu menginap, tujuan menginap dan pengaruh rancangan tampilan (Walter, 1985: 169). Karakter *resort* tamu keluarga memiliki waktu menginap 1-4 hari, dengan tujuan untuk berolahraga, dan aktivitas kebersamaan serta menikmati pemandangan. Karakter tamu berpasangan memiliki waktu tinggal 1-7 hari, dengan tujuan berlibur untuk tur, menikmati pemandangan, berolahraga, *weekend package*, berbelanja. Karakter tamu individual memiliki waktu tinggal 1 hari dengan tujuan berlibur untuk tur, menikmati budaya dan kesenian, belanja dan menonton acara pertunjukan. Berbentuk seperti rumah-rumah yang di sewakan bungalow/*cottage* memiliki privasi yang lebih tinggi karena terletak jauh dari keramaian dan area publik *resort*. Rancangan layout dalam sebuah *resort* memperhatikan (Lawson, 1995: 225):

- Pemisahan jalur mobil dan kegiatan loading dock dari aktivitas dalam *resort*.
- Perencanaan jalur transportasi untuk barang bawaan tamu, transportasi untuk perawatan dan servis oleh pengelola
- Perencanaan jalan setapak dalam kawasan dan mekanikal (air, listrik, drainase)
- Perencanaan hubungan antara penginapan *cottage*, area publik dan fasilitas dalam kawasan *resort*.
- Efisiensi lahan dalam tapak.

Luas dalam masing-masing *cottage* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Deluxe Cottage*

Fasilitas : 1 Kamar tidur, kasur : $1 \times (2 \times 2)\text{m}$, dapur $2,24\text{m}^2$, ruang tamu / ruang tv : meja / lemari tv $1 \times (1 \times 0,6)\text{m}$, sofa (4 orang) $4 \times (0,8 \times 0,8)\text{m}$, kamar mandi 3m^2 .

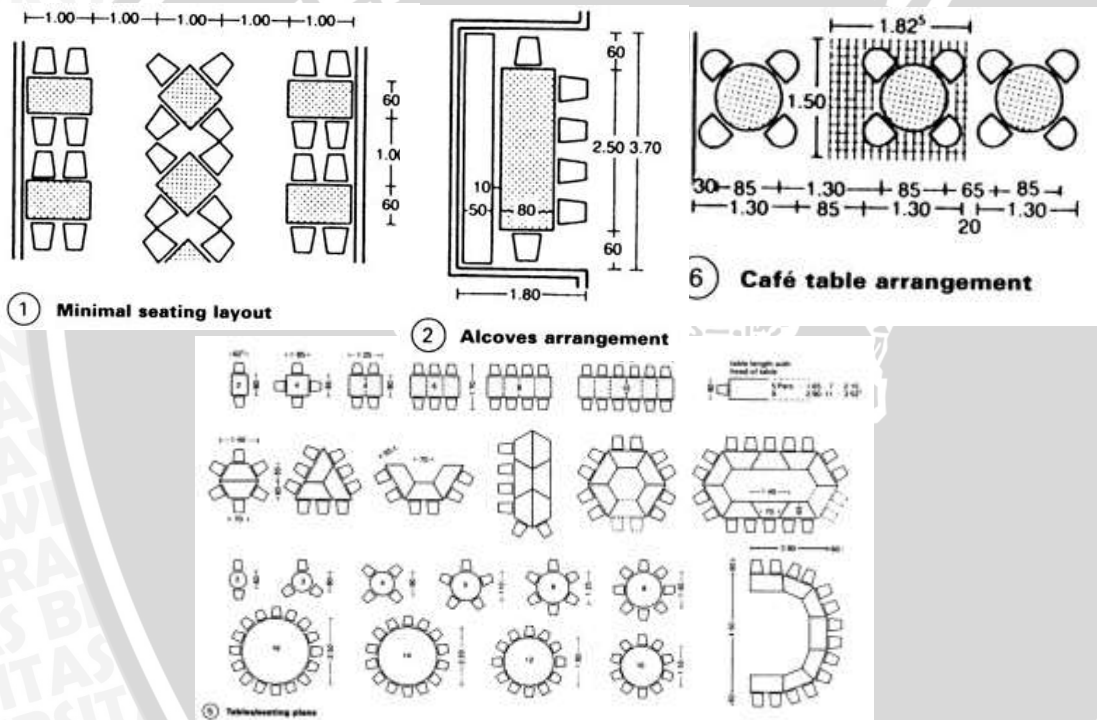
b. *Suite Cottage*

Fasilitas : 2 kamar tidur, kasur : $1 \times (2 \times 1,2)\text{m}$ dan $1 \times (2 \times 2)\text{m}$, dapur $2,24\text{m}^2$, ruang tamu / ruang tv : meja / lemari tv $1 \times (1 \times 0,6)\text{m}$, sofa (4 orang) $4 \times (0,8 \times 0,8)\text{m}$, kamar mandi 3m^2 .

4. Public Facilities

Fasilitas publik dalam *resort* dapat dipergunakan bagi tamu yang disediakan bagi pengelola untuk memberi kenyamanan dan kebutuhan ketika berada pada *resort*, fasilitas yang tersedia yaitu restoran, ruang serbaguna, fasilitas rekreasi, dan parkir.

a. Restoran merupakan fasilitas yang memberi pelayanan makanan dan minuman bagi pengunjung selama 24 jam dalam sehari, restoran harus memiliki rancangan terbaik. Kapasitas tempat duduk restoran disesuaikan dengan ukuran dan jenis hotel, ditambah dengan perhitungan potensi pengunjung dari luar, hubungan dengan restoran lainnya, lama duduknya tamu di restoran, serta jumlah ruang yang disediakan untuk sarapan pagi. Di daerah-daerah peristirahatan disediakan pelayanan di udara terbuka dengan menambahkan satu restoran atau restoran yang telah ada dengan fasilitas yang terpisah.



Gambar 2.31 Contoh susunan meja makan beserta kursi makan.

Sumber: Neufert, 1994.

Bagian-bagian dapur restoran yaitu dapur sebagai tempat meracik makanan, ruang makan, ruang mempersiapkan daging, mempersiapkan sayuran, mencuci piring dan gelas, gudang merupakan tempat penyimpanan bahan makanan kering, basah dan tempat pembekuan makanan/minuman, ruang serving untuk pelayanan hotel, kedai kopi, meja untuk hidangan sebelum diantarkan kepada tamu.

b. Ruang Serbaguna

Ruang serbaguna merupakan fasilitas yang dapat dipergunakan tamu *resort* untuk mengadakan pertemuan. Pada jangka waktu tertentu *resort* akan menawarkan ruang serbaguna untuk meningkatkan jumlah kedatangan tamu. Rancangan sebuah ruang serbaguna dapat berupa sebuah ruang pertemuan dan ruang rapat. Ruang pertemuan dalam *resort* memiliki luas 0,5 hingga 1,5 x jumlah kamar tamu, sedangkan ruang rapat memiliki luas 0,2 hingga 0,4 x jumlah kamar tamu. Penempatan sebuah ruang serbaguna memiliki akses yang mudah dari *lobby resort*, penyusunan ruang disekitarnya juga tidak terlepas dari ruang toilet dan ruang persiapan (Walter, 1985: 187).

c. Fasilitas Rekreasi

Fasilitas rekreasi yang dapat dihadirkan dalam sebuah *resort* dapat disesuaikan terhadap lokasi dan lingkungan disekitarnya, diantaranya kolam renang, *massage and spa*, plaza dan *jogging track*. Kriteria rancangan sebuah kolam renang yaitu dapat diakses tamu tanpa harus melewati *lobby resort*, memperoleh pemandangan lingkungan disekitarnya, memiliki fasilitas ruang ganti dan *lavatory* (Walter, 1985: 193).

d. Parkir

Area parkir merupakan fasilitas yang memisahkan area penginapan yang bersifat privat dengan area penerimaan yang bersifat publik. Kebutuhan area parkir pada *resort* yaitu 0,2 hingga 1,4m² jumlah kamar tamu (Walter, 1985: 194).

C. Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan pada sebuah *resort* dipengaruhi oleh konsep rancangan yang ingin ditampilkan. Tampilan bangunan berkaitan dengan keseluruhan struktur bangunan untuk menciptakan karakter elemen arsitektural. Rob Krier (1996) menjelaskan bahwa pembagian komposisi arsitektur yang mempengaruhi fasad/ tampilan bangunan dipengaruhi oleh elemen vertikal dan horisontal yang terdiri dari elemen pintu, jendela, atap, kolom.

Pembagian elemen arsitektural tradisional dalam sebuah konstruksinya dibagi menjadi bagian kepala, badan dan kaki yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Atap

Struktur atap berasal dari kayu, bentuk atap yang paling umum digunakan adalah pelana dan perisai. Struktur atap terdiri dari bubungan, gording, balok dinding, kuda-kuda, usuk, dan reng serta penutup atap. Kondisi atmosfer bumi yang semakin panas membuat lapisan ozon menipis, untuk menghindari panas menembus masuk kedalam ruangan

diperlukan penutup atap yang dapat menyaring udara panas tersebut. Bahan yang dapat dipergunakan yaitu lembaran insulasi termal terdiri dari lapisan *aluminium foil*. Contoh ilustrasi penggunaan lembaran insulasi jika suhu pada permukaan atap atau ruang dalam berada pada suhu $61,3^{\circ}\text{C}$ maka suhu yang terukur dibawah atap atau ruangan dibawahnya menunjukkan suhu $29,2^{\circ}\text{C}$. Hal ini dapat mendukung pula penggunaan vegetasi disekitar bangunan. Lapisan *aluminium foil* dapat merefleksikan panas dan mereduksi berisik air hujan. Penggunaan gabungan antara material alam dan material lembaran insulasi termal berguna untuk mendukung kenyamanan penghuni didalamnya (Akmal, 2011: 32).



Gambar 2.32 Lembar insulasi termal.
Sumber: (Akmal, 2011: 33).

Material alam yang dapat diterapkan dalam penggunaan atap fungsi bangunan resort yaitu rumbia sebagai material penutup atap dan kayu sebagai struktur utama atap perisai maupun pelana.

2. Dinding

Material dinding yang dapat ditemui diantaranya:

Tabel 2.1 Material Penutup Dinding

ALTERNATIF MATERIAL	KELEBIHAN	KEKURANGAN
Panel kayu	Desain bervariasi Elemen akustik ruang Memberi kesan keakraban (tenang dan hangat) pada ruang	Membutuhkan banyak tempat Susah digerakkan
Tirai kain	Ringan dan mudah digerakkan Menyerap bunyi Hemat tempat Perawatan dan kebersihannya mudah	Menyerap debu Menyerap air yang dapat menimbulkan bau Alternatif desain terbatas
<i>Folding door</i>	Area lebih berprivasi Alternatif desain lebih bervariasi	Harga mahal Membutuhkan banyak tempat
<i>Bamboo flooring</i>	Kesan natural dan hangat Kuat Mudah dipasang dan diganti	Mudah tergores Kurang tahan air

3. Pondasi

Jenis pondasi yang dapat diterapkan pada *resort* dipengaruhi oleh kondisi kontur tapak dan sistem struktur yang digunakan. Perkuatan lereng ditempatkan pada permukaan suatu lereng untuk melindungi permukaan tanah dari longsor. Pengembangan terhadap konstruksi perkuatan lereng disesuaikan dengan berbagai kondisi setempat. Pengolahan jenis perkuatan lereng terus menerus dikembangkan dan disempurnakan. Jenis pelindung lereng yaitu *gebalan* rumput, anyaman berisi batu, bronjong kawat shinder, blok beton, pasangan batu, pasangan blok beton, perkerasan dengan beton seperti terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.33 Jenis-jenis Pelindung Lereng.

Pemilihan tipe pelindungan pada lereng permukaan tanah berdasarkan kekuatan konstruksi bangunan, kondisi sungai, kemiringan lereng, umur bangunan yang direncanakan dan keadaan iklim. Secara umum tipe perlindungan lereng dilakukan dengan tipe tangga dan ramp.

2.3 Studi Komparasi

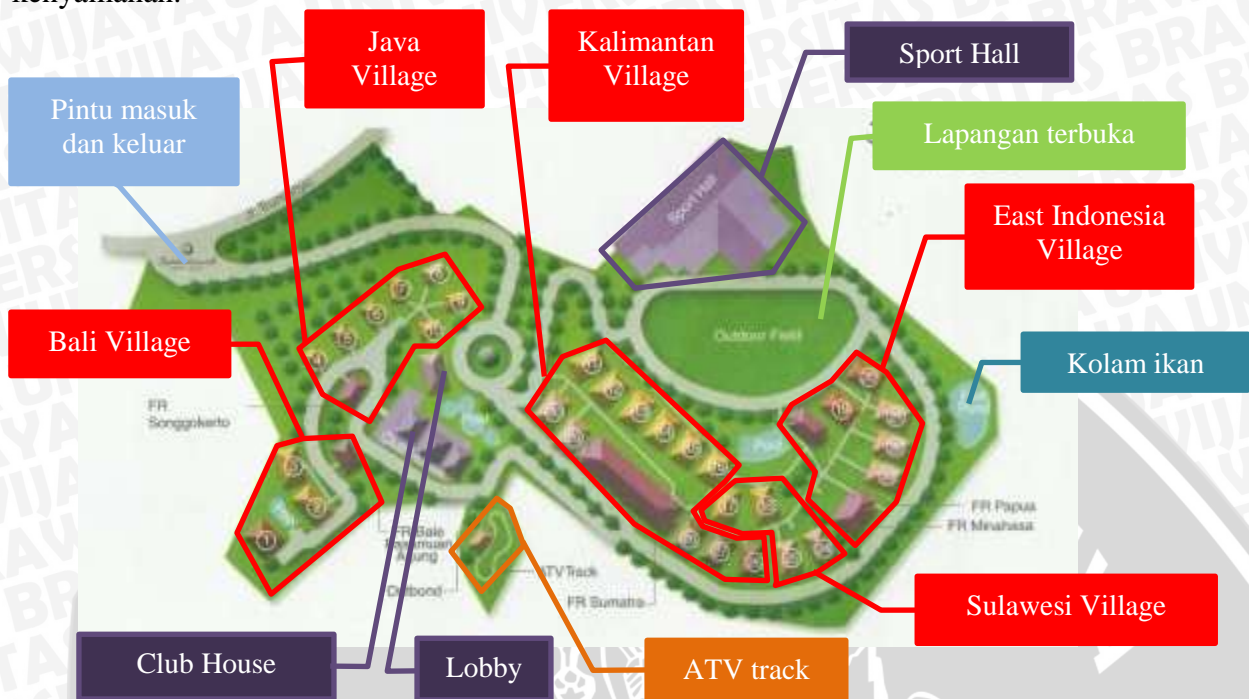
Studi komparasi dilakukan untuk memperoleh rancangan resort yang secara fungsional sesuai dengan literatur dan rancangan resort yang berhasil menerapkan elemen arsitektural lokal pada rancangannya. Studi komparasi fungsional resort dilakukan pada Jambuluwuk dan Taman Wanna Villa sedangkan elemen arsitektural dilakukan pada Maya Ubud dan Kampung Wisata Sindang Barang.

2.3.1 Jambuluwuk, Batu

Lokasi: Batu, Jalan Pujon-Batu

Dikelilingi pemandangan gunung, hutan dan bukit, dengan *view* utamanya adalah gunung Arjuna. *Resort* Jambuluwuk dekat dengan tempat wisata Songgoriti dan objek wisata lain di daerah Batu. *Resort* ini berada di ketinggian 1050 m dari permukaan laut. Letaknya yang berada di daerah yang cukup curam, maka bangunan disusun dalam bentuk bungalow, bukan *single building* yang besar dan masif. Konsep arsitektur dalam *resort* ini berupa arsitektur tradisional nusantara, karena bentuk-bentuk atap tiap bungalow yang berbeda-beda sesuai tradisional nusantara. Jambuluwuk *resort* terinspirasi oleh gaya

arsitektur minimalis rumah tradisional nusantara yang ditransformasikan kedalam bentuk arsitektur yang memiliki standar tertinggi untuk perpaduan sempurna antara tradisi dan kenyamanan.



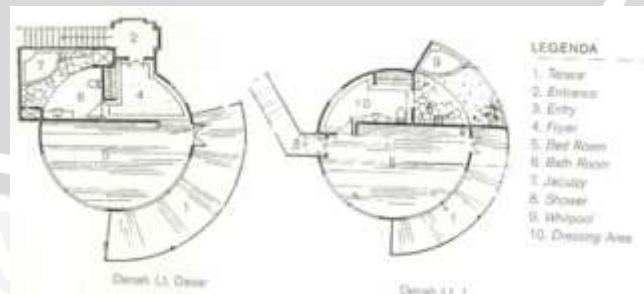
Gambar 2.34 Site plan Jambuluwuk Resort.

2.3.2 Taman Wana Forest Villa, Bali

Lokasi : Palasari, Jembrana- Bali.

Hotel resort dibangun dengan luas tanah sekitar 3 ha.

Taman Wana *Forest Villa* berhasil mentransformasikan *bale bundar* sebagai konsep desain utama pada bangunan yang berada didalamnya tanpa terhalang oleh sistem struktur yang ada yaitu:



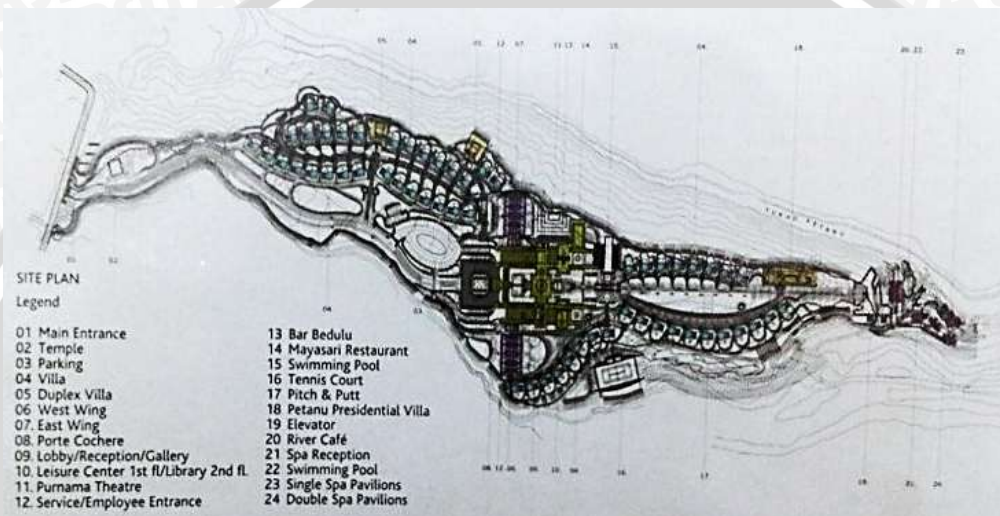
Gambar 2.35 Denah dan tampak bungalow resort
(Sumber: Dermawati, Kam Kettin et al)

2.3.3 Hotel Maya Ubud, Bali

Arsitek: Budiman Hendropurnomo (Duta Cermat Mandiri, Jakarta)

Lokasi: Ubud, Bali. Desain: 1998-2001, Proyek selesai: 2002

Maya Ubud terletak pada daerah dengan luas kira-kira 10 hektar. Hotel Maya Ubud di Bali berhasil menginterpretasikan jiwa dari arsitektur lokal tanpa harus terbatas oleh pengertian arsitektur tradisional yang kaku, secara keseluruhan desain dari Maya Ubud mengungkapkan perjuangan dari arsitektur modern dalam menanggapi arsitektur lokal dan tapaknya dengan cara yang spesifik dan kuat.



Gambar 2.36 Site plan Jambuluwuk *Resort*.
Sumber: The Long Road Towards Recognition, 2005



Gambar 2.37 Tampilan Bangunan Maya Ubud

Sumber: The Long Road Towards Recognition, 2005

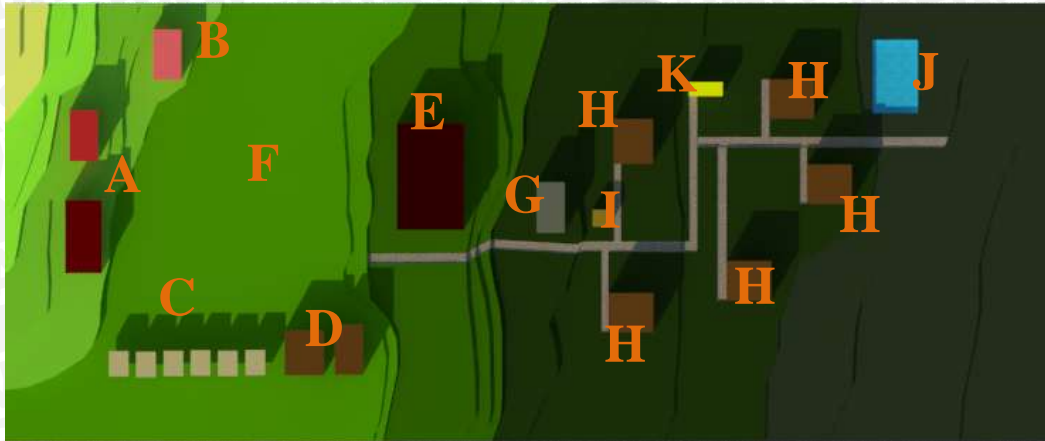
2.3.4 Kampung Wisata Sindang Barang, Bogor

Lokasi: Desa Sindang Barang, Kabupaten Bogor

Hotel *resort* dibangun pada luas tanah 2 ha. Studi lapangan yang dilakukan di kampung wisata Sindang Barang memberi salah contoh bentuk penerapan karakter kampung adat Sunda yang dapat diterapkan kedalam fasilitas akomodasi penginapan. Elemen-elemen arsitektur yang terdapat dalam wilayah kampung wisata berdasarkan

penyetaraan kemiripan fungsional pada karakter kampung adat Sunda yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang.

Kampung Wisata Sindang Barang memfokuskan fasilitas pada pelestarian kesenian Sunda seperti upacara adat, seni tari, angklung dan permainan tradisional dengan menyediakan akomodasi penginapan bagi wisatawan yang ingin menginap.



Keterangan:

- A. Kantor Pengelola
- B. Bale Panggung
- C. Lumbung Padi
- D. Cottage tipe 1
- E. Bale barimpun

- F. Lapangan terbuka
- G. Mushola
- H. Cottage tipe 2
- I. Saung
- J. Empang
- K. MCK

Gambar 2.38 Site plan Jambuluwuk Resort



Gambar 2.39 (kiri ke kanan) Lapangan terbuka Kampung Sindang Barang, musholla, dan *balai riung* (tempat pertemuan)



Gambar 2.40 Penginapan Kampung Wisata Sindang Barang

Aspek fungsional dalam sebuah resort dapat dijelaskan berdasarkan elemen-elemen yang tercantum dalam standarisasi dalam literatur. Elemen aspek fungsional yaitu dilihat dari segmen pasar, lokasi, fasilitas yang disediakan dan tema/ karakter dari resort itu sendiri, resort yang dipergunakan dalam studi komparasi yaitu Jambuluwuk dan Maya Ubud.

Tabel 2.2 Studi Komparasi Resort Aspek Fungsional

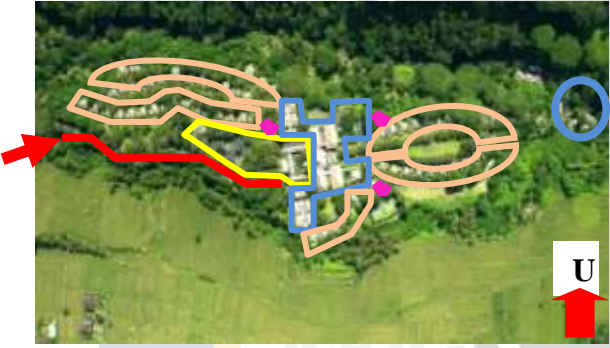
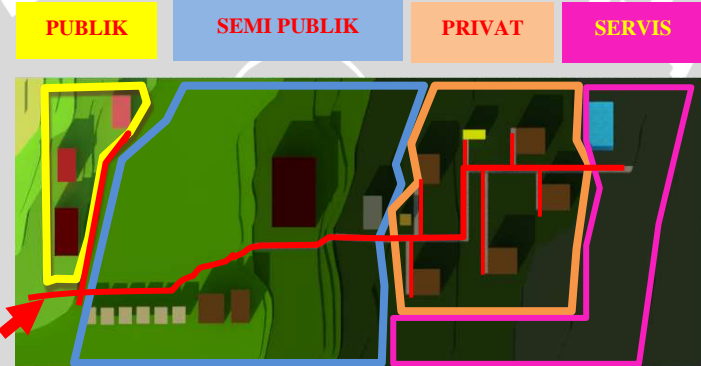
Aspek Fungsional	Jambuluwuk	Taman Wanna Villa	Kesimpulan
Segmen Pasar	Wisatawan dalam dan luar negeri dalam bentuk berkelompok seperti keluarga dengan tujuan bersenang-senang dan menghabiskan waktu luang dari kesibukan rutinitas kerja.	Wisatawan dalam dan luar negeri dalam bentuk berkelompok seperti keluarga atau berpasangan dengan tujuan mencari ketenangan, bersenang-senang dan melihat pemandangan.	Sasaran pengunjung merupakan wisatawan berkelompok dengan tujuan berlibur untuk bersenang-senang dan menikmati pemandangan alam
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dekat dengan wisata songgoriti, berada pada ketinggian 1050m dari permukaan laut di Batu, Malang • Lokasi tapak dikelilingi oleh pemandangan Gunung dengan view utama mengarah ke Gunung Arjuna. • Kondisi iklim memiliki udara yang relatif sejuk. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasinya berada dekat dengan kawasan hutan lindung Bali Barat. • Lokasi tapak memiliki keberagaman pemandangan yaitu bendungan Palasari, sawah berterasering dan laut. • Kondisi udara agak sedikit kering karena letaknya dekat dengan hutan jati. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi sebuah resort dapat disekitar lingkungan ikonik yang telah banyak dikenal pengunjung untuk memudahkan pencapaian akses. • Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi orientasi tapak untuk memperoleh view yang menarik. Pemandangan dapat berupa pegunungan, <i>city view</i>, sawah berterasering dan elemen air. • Letak tapak akan dipengaruhi oleh kondisi iklim lingkungannya
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas umum (publik) dan pelayanan (servis): area parkir pengunjung, <i>lobby hotel</i>, <i>bungalow</i>, restoran dan <i>cafe</i>, <i>cnvention hall</i>, lapangan tenis, <i>laundry and dry cleaning</i>, <i>gift shop</i>, <i>outbound</i>, minimarket, kolam renang, taman. • Fasilitas tambahan: area bagi karyawan, gudang operasional, kantor pengelola., <i>ATV track</i>, <i>fish pond</i> • Fasilitas utama cottage yang bertemakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas umum (publik) dan pelayanan (servis): area parkir pengunjung, <i>lobby hotel</i>, <i>villa</i>, restoran dan <i>cafe</i>, <i>ballroom</i>, lapangan tenis, <i>laundry and dry cleaning</i>, <i>gift shop</i>, kolam renang, taman, spa. • Fasilitas tambahan: area bagi karyawan, gudang operasional, kantor pengelola. • Fasilitas utama cottage yang merupakan transformasi dari bale bunder Bali 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas umum (publik) dan pelayanan (servis): area parkir pengunjung, <i>lobby hotel</i>, <i>villa</i>, restoran dan <i>cafe</i>, <i>ballroom</i>, lapangan tenis, <i>laundry and dry cleaning</i>, <i>gift shop</i>, kolam renang, taman, spa • Fasilitas tambahan: area bagi karyawan, gudang operasional, kantor pengelola. • Fasilitas utama berupa cottage yang







Aspek Fungsional	Jambuluwuk	Taman Wanna Villa	Kesimpulan
	nusantara		<p>memiliki ciri khas tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada masing- masing resort telah memenuhi elemen fungsional sebuah resort sesuai standar yaitu dengan keberadaan <i>front house</i> berisi kantor pengelola, <i>back house</i>, kamar hotel dan <i>public facilities</i>.
Tema dan Karakter Resort	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadopsi konsep arsitektur tradisional dari berbagai macam wilayah di Indonesia (Bali, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Indonesia Timur) dengan penggunaan material alam berupa kayu. <div data-bbox="459 722 976 895">  </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lingkungan pemandangan sekitar yang menarik (<i>blue lagoon</i>, sawah dan laut) dipilih konsep bentuk lingkaran sebagai dasar bangunan. Konsep arsitektur yang diterapkan berkarakter arsitektur tradisional yaitu Bali dengan acuan <i>Bale bunder</i> sebagai hasil penerapan pada desain. • Bungalow memanfaatkan kontur yang ada sehingga terlihat tidak mencolok keadaannya di lereng bukit <div data-bbox="1028 954 1518 1114">  </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema dan karakter dalam sebuah resort dapat dipengaruhi oleh kondisi alam sekitarnya. • Material alami dapat menciptakan unsur tradisional yang dapat menjadi tampilan menarik bagi sebuah akomodasi penginapan karena memiliki suasana tematik yang berbeda dan menarik bagi pengunjung.



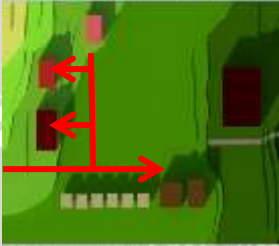
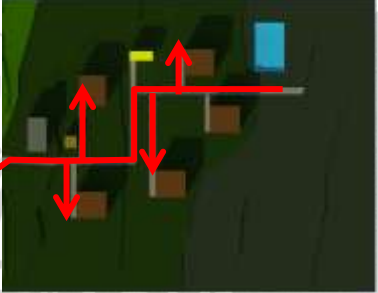
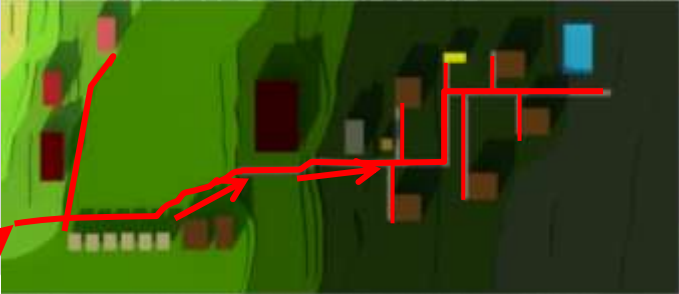
Aspek arsitektural yang dipergunakan dalam menciptakan rancangan sebuah *resort* dijelaskan tercantum dalam buku Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan menurut Francis D.K. Ching. Resort dipilih berdasarkan konsep rancangan arsitektur lokal dalam rancangan Maya Ubud, Bali dan Kampung Wisata Sindang Barang, Bogor.

Tabel 2.3 Studi Komparasi Resort Aspek Arsitektural





Aspek		Maya Ubud Bali	Kampung Wisata Sindang Barang	Kesimpulan
Umum	Letak <i>resort</i>	Bali	Bogor	Lokasi dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan sebuah fasilitas akomodasi penginapan yang mengusung budaya asli yang masih ditemukan di wilayah tersebut.
	Tema <i>resort</i>	Alami dan modern	Alami	Fasilitas akomodasi dapat mengusung tema alami dan modern maupun kombinasi keduanya.
	Konsep desain	<ul style="list-style-type: none"> Mengadopsi konsep arsitektur tradisional Bali yang ditransformasikan dalam arsitektur yang modern. Tata letaknya berorientasi pada sumbu Kaja dan Kelod (menghadap Utara dan Selatan) dalam tradisi Bali kuno dengan aplikasinya berupa jalan utama yang lurus dan menghubungkan lobi dengan area spa. 	<ul style="list-style-type: none"> Menghadirkan kembali karakter Kampung Adat dalam fasilitas penginapan berupa bungalow yang dibangun sesuai keadaan asli rumah kampung Sunda Fungsi bangunan dalam kawasan mengalami penyesuaian dan perubahan fungsi tanpa mengubah struktur dan tampilan bangunan rumah Sunda. 	<ul style="list-style-type: none"> Konsep desain berhubungan dengan kondisi alam sekitar tapak serta mengusung budaya yang berkembang dalam masyarakat. Unsur tradisional dapat menjadi tampilan menarik bagi sebuah akomodasi penginapan karena memiliki suasana tematik yang berbeda dan menarik bagi pengunjung.

Aspek	Maya Ubud Bali	Kampung Wisata Sindang Barang	Kesimpulan
Tata Massa Zonifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian zonifikasi dipengaruhi oleh bentuk tapak yang berada pada lipatan dari sebuah pegunungan memanjang yang dibatasi oleh dua lembah yang merupakan muara dari dua buah sungai, Pakerisan dan Petanu. Semenanjungnya menyempit pada bagian awal, lalu melebar pada bagian pertengahan, lalu menyempit lagi pada bagian pertemuan kedua sungai. Perancang menempatkan area publik di tengah-tengah tapak yang lahannya paling lebar dan luas, yang diapit oleh dua hotel pada sebelah timur dan baratnya. • Zona publik (kuning) berada pada kemudahan akses dari diantara zona privat (oranye) dan semi publik (biru). • Bungalow menghadap lembah sungai Petanu, area pertanian Peliatan dan ke area hutan hujan tropis (oranye). <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> PUBLIK SEMI PUBLIK PRIVAT SERVIS </div> 	<ul style="list-style-type: none"> • Zonifikasi publik yaitu area penerimaan tamu berada dekat pintu masuk yaitu area penerimaan tamu, selanjutnya area semi publik berada pada ruang yang bersebelahan dengan zona publik dan zona privat, cottage memiliki susunan kluster. • Orientasi masing-masing bangunan menghadap ke area semi publik berupa lapangan terbuka <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> PUBLIK SEMI PUBLIK PRIVAT SERVIS </div> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian zonifikasi dipengaruhi oleh tingkat kepentingan fungsi bangunan yang diwadahi, bentuk lokasi tapak rancangan dan bentuk kontur. Penyusunan zonifikasi dalam sebuah resort terdiri dari zona publik, semi publik, privat dan servis. Zona publik membutuhkan lingkungan yang <i>lobby</i>, restoran, <i>coffee shop & bar</i>, parkir tamu, musholla, dan <i>playground</i>. Zona semi publik pusat kebugaran, mini market, kolam renang, toko obat, spa & sauna, ruang serbaguna, <i>entertainment center</i> dan <i>front office</i>. Zona privat berupa kamar tidur dengan beberapa tipe jenis kamar. Zona servis merupakan tempat pengelola untuk memberi layanan tamu dan memiliki akses yang tidak mengganggu pengunjung. • Bangunan majemuk yang tersusun dalam tapak dapat diorientasikan menuju view terbaik yang memaksimalkan potensi lingkungan disekitarnya, misalnya berupa pemandangan bukit, sungai, hamparan sawah dan pegunungan ataupun keindahan alam lainnya disekitar tapak. • Orientasi dapat disesuaikan dengan kondisi iklim pada tapak sebagai pertimbangan orientasi misalnya pengaruh cahaya matahari dan aliran angin serta dapat diarahkan kedalam tapak yang memiliki fasilitas ruang bersama

Aspek	Maya Ubud Bali	Kampung Wisata Sindang Barang	Kesimpulan
<p>Organisasi ruang</p>	<ul style="list-style-type: none"> Organisasi linear dapat dirasakan menuju <i>cottage</i> yang satu dengan <i>cottage</i> yang lain. Dari <i>lobby</i> menuju <i>cottage</i> tercipta organisasi radial dengan <i>lobby</i> utama sebagai pusat.  <ul style="list-style-type: none"> Hubungan ruang : hubungan antara ruang dengan ruang yaitu menciptakan ruang yang bersebelahan. Luasan ruang antar <i>cottage</i> tidak memungkinkan untuk dipergunakan sebagai ruang bersama.  <ul style="list-style-type: none"> Pada area di Maya Ubud masif bangunan ± 30% dari lahan yang ada dan berpola linier sehingga terlihat bahwa bukaan mengintari bangunan yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> Organisasi linear dapat dirasakan dari pintu masuk utama menuju kawasan hingga menuju bungalow/ cottage . Organisasi linear berdasarkan konsep Kampung Sunda di daerah Sindang Barang.  <ul style="list-style-type: none"> Hubungan ruang: hubungan antara fungsi bangunan yang satu dengan lainnya menciptakan ruang yang dipergunakan sebagai ruang bersama. Hal ini masih dimungkinkan karena peletakan antar massa disekitar lapangan terbuka dan bungalow memiliki jarak yang cukup luas untuk dijadikan sebagai alur sirkulasi.  <ul style="list-style-type: none"> Hubungan ruang yang saling bersebelahan terdapat pada area kantor pengelola. Hal ini terjadi untuk memudahkan aktivitas pengelolaan dan kegiatan servis dalam kawasan dalam pengawasan pengelola. Peletakan kantor pengelola terdapat dibagian tertinggi kontur pada tapak untuk memudahkan pengawasan pada seluruh fasilitas penginapan.  <div data-bbox="1243 1228 1556 1284" style="border: 1px solid black; padding: 2px;"> <p>Hubungan ruang yang saling</p> </div> <ul style="list-style-type: none"> Bangunan masif pada kawasan ± 30% dari lahan yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> Hotel <i>resort</i> memiliki <i>cottage-cottage</i> yang tersusun tersebar dalam <i>site</i> sehingga penataan masaa ruang luar sangat diperhatikan. Kondisi tapak yang berkontur akan mempengaruhi penyusunan massa. Penyusunan massa dan ruang luar dapat berbentuk secara linear maupun radial. Lansekap dapat dijadikan pertimbangan konsep yang digunakan agar terjadi kesatuan antara vegetasi dengan massa bangunan. Bangunan masif pada bangunan <i>resort</i> dapat memiliki perbandingan 30-40% dari keseluruhan lahan yang ada.

Aspek	Maya Ubud Bali	Kampung Wisata Sindang Barang	Kesimpulan
Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> Pencapaian frontal dibentuk oleh jalan yang langsung menuju <i>lobby</i>, sedangkan pencapaian menuju <i>cottage</i> menggunakan pencapaian tidak langsung.  <ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi pada hotel <i>resort</i> linear. Konfigurasi jalur linear dibentuk dari pintu masuk menuju <i>lobby</i> (garis kuning pada gambar), konfigurasi jalur linear bercabang dibentuk oleh sirkulasi menuju <i>cottage</i> yang satu dengan <i>cottage</i> yang lain dari <i>lobby</i> (garis merah pada gambar).  <p>Elemen penutup sirkulasi menggunakan paving blok, batu alam dan kayu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pencapaian tidak langsung terdapat dari pintu masuk utama menuju kantor pengelola dan menuju bungalow dalam kawasan  <div data-bbox="1205 376 1509 432" style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">Area kantor pengelola</div>  <div data-bbox="904 692 1144 748" style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">Area bungalow</div> <ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi pada kawasan kampung wisata dibentuk oleh konfigurasi jalur linear bercabang. Dimulai dari pintu masuk menuju area penerimaan oleh pengelola hingga menyusuri lapangan terbuka dan menuju fasilitas bungalow yang terdapat dalam Kampung Wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> Pencapaian utama yang digunakan adalah pencapaian langsung untuk menuju zona penerima dan pencapaian tidak langsung, menuju area bungalow dalam tapak Konfigurasi bentuk sirkulasi yang paling sering digunakan adalah linear, sedangkan konfigurasi bentuk sirkulasi radial biasanya digunakan untuk fungsi bangunan yang memiliki fungsi bangunan utama dengan tingkat aktivitas tinggi dan dapat diakses oleh semua pelaku kegiatan dalam tapak.

Aspek		Maya Ubud Bali	Kampung Wisata Sindang Barang	Kesimpulan
Fungsi Bangunan	Iklm	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi resort yang berada di antara sungai dan pegunungan sehingga kondisi iklim relatif sejuk dengan curah hujan sedang. • Sinar matahari dapat direduksi oleh keberadaan vegetasi dalam tapak 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penginapan berada pada dataran tinggi namun masih dapat dirasakan kondisi iklim yang cukup panas pada siang hari. • Lokasi resort yang berada diantara area sawah sehingga angin dapat leluasa masuk kedalam tapak. • Sinar matahari yang masuk kedalam tapak dapat menyinari fungsi bangunan karena penggunaan vegetasi hanya terdapat di area batas penginapan. 	Lokasi resort yang berada dipegunungan membuat kondisi sekitar relatif sejuk. Sinar matahari yang masuk kedalam tapak dapat direduksi melalui penanaman vegetasi. Arah orientasi bangunan dalam tapak dapat dipengaruhi oleh iklim lingkungan sekitar, arah matahari, arah angin dan curah hujan.
	Fasilitas	<p>Fasilitas dalam Maya Ubud yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bungalow • <i>Lobby</i> dan kantor pengelola • Pura • Teater • Restoran dan café • <i>Sport facility</i> (kolam renang, lapangan tennis, fitness center) • <i>Massage & spa</i> 	<p>Fasilitas dalam Kampung Wisata Sindang Barang yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cottage • Kantor pengelola • <i>Bale patemon</i> • MCK • <i>Saung</i> • Lapangan terbuka • <i>Bale</i> pertunjukan seni • Toko souvenir • Musholla • Kolam ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas yang disediakan dalam hotel <i>resort</i> berupa fasilitas yang bersifat primer (<i>guest rooms</i>), sekunder (fasilitas rekreasi, relaksasi dan penunjang lainnya) dan tersier (fasilitas pengelola dan servis).

Aspek	Maya Ubud Bali	Kampung Wisata Sindang Barang	Kesimpulan
<p>Tampilan Bangunan</p> <p>Bentuk atap, dinding dan pondasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada <i>lobby</i> bentukan atap terlihat seperti atap rumah joglo  • Pada <i>cottage</i>, restoran dan cafe menggunakan atap  • Atap menggunakan bahan alang-alang dan jerami. • Dinding  • Pondasi merupakan batu kali dengan sistem pondasi setempat mengikuti bentuk kontur dalam tapak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk atap perisai dengan penambahan bentuk seperti perpanjangan bentuk hubungan dari keempat sisi pertemuan atap • Bahan penutup atap berupa alang- alang Dinding berasal dari gedhek (anyaman bambu) • Sistem struktur rumah panggung dengan pondasi umpak batu kali. 	<ul style="list-style-type: none"> • Material yang digunakan untuk membangun sebuah hotel <i>resort</i> dapat memanfaatkan bahan lokal yang berasal dari alam dan daur ulang. • Atap yang cocok digunakan untuk <i>resort</i> hotel antarlain atap perisai, pelana, dan atap joglo yang menampilkan bentuk struktur yang mencerminkan sisi tradisional dan alami. • Penggunaan material konvensional seperti penggunaan batu bata yang dikombinasikan dengan material alam tidak mengubah unsur tradisional dalam tampilan bangunan.

2.3.5 Kesimpulan

Kegiatan melakukan studi komparasi bertujuan untuk mengetahui elemen fungsional dan elemen arsitektural yang dapat diterapkan dalam perancangan sebuah *resort* yang menerapkan karakter arsitektur tradisional lokal dalam rancangannya. Elemen fungsional yang dilakukan pada Jambuluwuk Resort dan Taman Wanna Villa dapat dipergunakan untuk menjadi dasar perancangan sebuah resort yaitu:

1. Segmen Pasar

Target pengunjung resort merupakan wisatawan dalam negeri maupun mancanegara dan pengunjung yang bertujuan bersenang-senang dan menikmati waktu luang. Jenis pengunjung yaitu sekelompok keluarga maupun individual.

2. Lokasi

Sebuah arsitektur lokal pada *resort* berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Lokasi memberi peranan penting bagi perancangan sebuah hotel *resort* sebab unsur lokalitas budaya yang dominan dapat dijadikan sebagai ide/ gagasan rancangan dalam berbagai aspek rancangan sebuah *resort*. Lokasi akan menjelaskan pengaruh sosial dan budaya masyarakat, peraturan pembangunan yang berlaku pada daerah tersebut hingga menyimpulkan potensi-potensi yang dapat digunakan dalam rancangan.

2. Fasilitas

Fasilitas dalam rancangan resort berdasarkan standar literatur untuk memenuhi kebutuhan pengunjung didalamnya. Fasilitas dapat dipergunakan untuk umum (publik), fasilitas yang dapat dipergunakan baik pengunjung maupun pengelola (semi-publik), fasilitas penginapan bagi pengunjung (privat) dan fasilitas untuk melakukan pelayanan kepada pengunjung dan memelihara kawasan resort (servis).

3. Tema dan karakter rancangan

Tema pada rancangan resort dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Penggunaan material dari masing-masing bangunan resort akan mempengaruhi tema dan karakter bangunan, material yang dipergunakan berasal dari alam untuk menghadirkan karakter alami dalam masing-masing bangunan.

Elemen arsitektural yang diperoleh dari studi komparasi yang dilakukan pada Hotel Maya Ubud dan Kampung Budaya Sindang Barang yaitu sebagai berikut:

1. Tata Massa

Tata massa bangunan dalam merancang sebuah *resort* harus memperhatikan penyusunan zonifikasi berdasarkan potensi orientasi/ *view* yang diperoleh bangunan, organisasi ruang, hubungan antar ruang, sirkulasi dan pencapaian. Prosentase lahan yang terbangun berkisar antara 30-40% dari lahan keseluruhannya.

Potensi orientasi/ *view* yang diperoleh bangunan memiliki kriteria yang berbeda sesuai dengan jenis bangunannya, zona publik tidak harus memperoleh *view* pemandangan tapak dan alam disekitarnya secara maksimal hal ini berbeda dengan zona privat yang membutuhkan pemandangan dari sekitar lingkungan tapak. Hubungan organisasi ruang yang dapat dihadirkan dalam sebuah *resort* yaitu ruang yang berdekatan dan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama, sedangkan organisasi yang tercipta dalam *resort* yaitu bentuk linear, radial dan kluster.

2. Fungsi Bangunan

Fungsi bangunan berkaitan dengan fasilitas yang akan diwadahi dalam sebuah *resort*. Fasilitas dalam *resort* memiliki dasar fungsi *front office*, *back office*, *guestroom* dan *public facilities*. *Front office* berkenaan dengan aktivitas administrasi yang dilakukan oleh pengelola hotel *resort* dan juga terdapat area penerimaan bagi tamu hotel *resort*. *Back office* berkaitan dengan aktivitas servis yang dilakukan pengelola untuk tamu hotel sehingga area ini hanya terbatas dapat diakses oleh pengelola, *guestroom* berkaitan dengan kamar-kamar dalam dalam *cottage* sehingga area ini memiliki area privasi yang tinggi, sedangkan *public facilities* yang dimaksud adalah fasilitas hiburan yang disediakan untuk dapat diakses seluruh pengunjung maupun pengelola, fasilitas hiburan ini berupa fasilitas untuk memberi kenyamanan dan pelengkap bagi tamu hotel. Pembagian fungsi bangunan dalam *resort* maupun dalam kampung adat Sunda dipengaruhi oleh pelaku dan aktivitas yang dilakukan didalamnya.

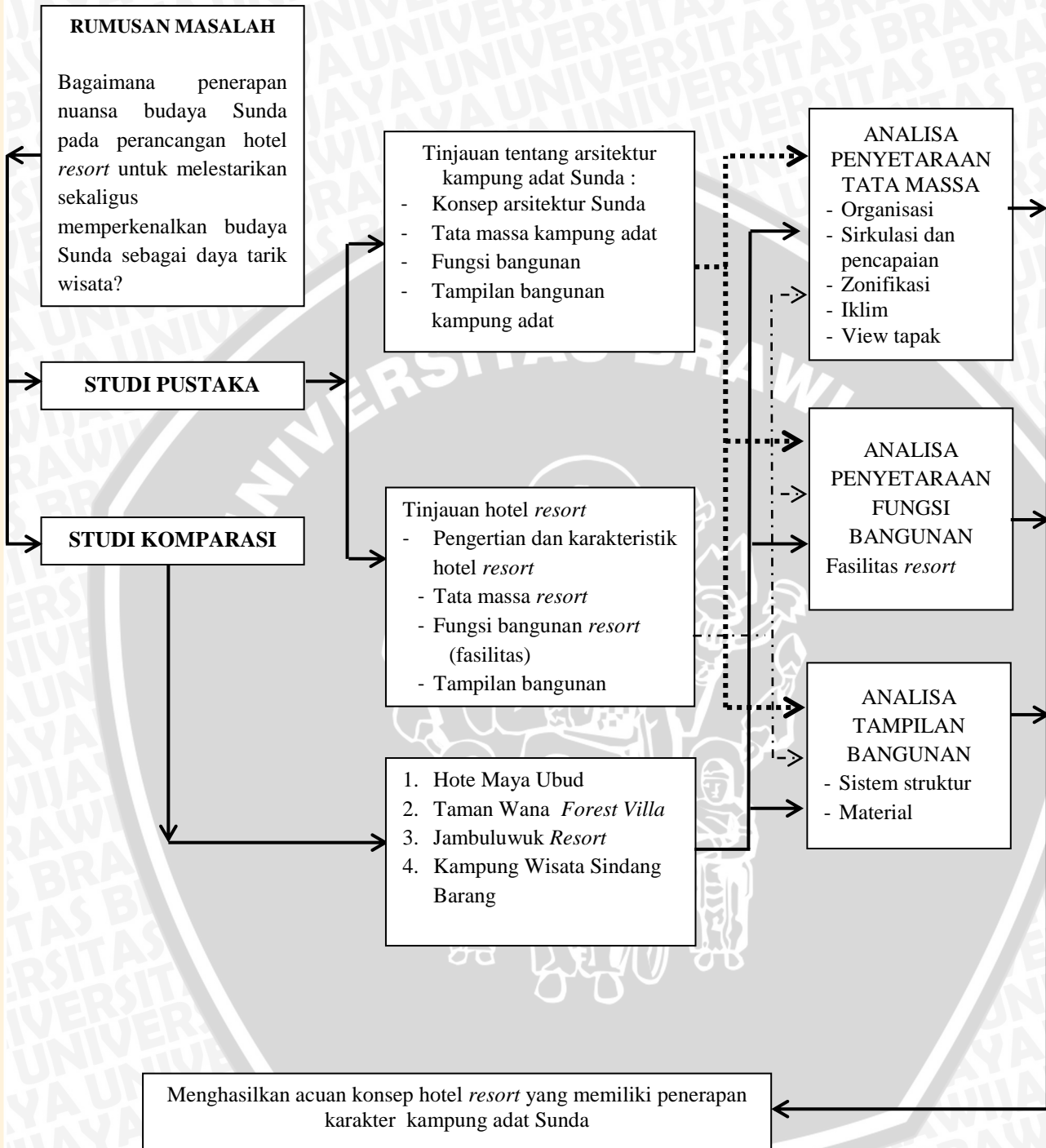
3. Tampilan Bangunan

Penggunaan material alami dapat menciptakan karakter budaya yang dituju, penggunaan elemen struktur dari aritektur tradisional dapat menjadi ciri khas sebuah bangunan. Elemen-elemen tersebut tidak terlepas dari aspek bentuk dasar bangunan. Struktur sebuah bangunan terdiri dari atap, dinding dan pondasi, ketiga hal ini akan dikembangkan sebagai. Rancangan yang dipergunakan pada Hotel Ubud, Jambuluwuk dan Taman Wana *Forest Villa* dapat dinikmati dan secara visual dapat dilihat dengan kondisi lokalitas budaya

disetiap daerah yang kuat. Arsitektur Sunda dalam kampung Sunda menggunakan material dari alam berupa kayu dan bambu. Konstruksi bentuk rumah panggung diaplikasikan pada seluruh fungsi bangunan dengan menggunakan material alam, atap menggunakan ijuk/rumbia, dinding menggunakan anyaman bambu dan pondasi menggunakan batu kali.



2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.41 Diagram kerangka teori.